

**POLA ASUH ORANG TUA KELUARGA MUSLIM  
DALAM MENANAMKAN KARAKTER TOLERANSI ANAK  
DI SUMBER PAKEM, SUMBER JAMBE, JEMBER  
TAHUN 2016**

**SKRIPSI**



Oleh:

**ABD. MUID  
NIM. 084 121 392**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JANUARI 2017**

**POLA ASUH ORANG TUA KELUARGA MUSLIM  
DALAM MENANAMKAN KARAKTER TOLERANSI ANAK  
DI SUMBER PAKEM, SUMBER JAMBE, JEMBER  
TAHUN 2016**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**ABD. MUID  
NIM. 084 121 392**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JANUARI 2017**

**POLA ASUH ORANG TUA KELUARGA MUSLIM  
DALAM MENANAMKAN KARAKTER TOLERANSI ANAK  
DI SUMBER PAKEM, SUMBER JAMBE, JEMBER  
TAHUN 2016**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

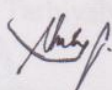
Oleh:

**ABD. MUID**  
**NIM. 084 121 392**

Anggota:

1. Dr. Hj. Makniah, M.Pd.I
2. Musyardfah, M.Pd

Disetujui Pembimbing

  
**Musyardfah, M.Pd.**  
**NIP. 19820802 201101 2 004**

**POLA ASUH ORANG TUA KELUARGA MUSLIM  
DALAM MENANAMKAN KARAKTER TOLERANSI ANAK  
DI SUMBER PAKEM, SUMBER JAMBE, JEMBER  
TAHUN 2016**

**SKRIPSI**

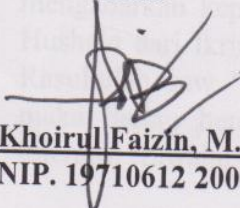
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis

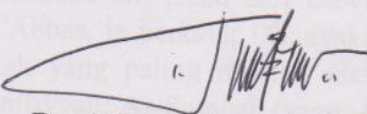
Tanggal : 16 Februari 2017

Tim Penguji

Ketua

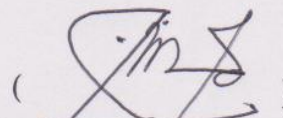
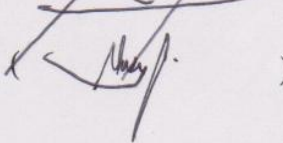
  
**Khoirul Faizin, M.Ag**  
NIP. 19710612 200604 1 001

Sekretaris

  
**Dewi Nurul Qomarivah, M.Pd.**  
NIP. 19790127 200710 2 003

Anggota:

1. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I.
2. Musyarofah, M.Pd.

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

  
**Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I.**  
NIP. 19760203 200212 1 003



## MOTTO

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>1</sup>

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ  
عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَيَّ  
اللَّهُ قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ (رواه أحمد).

Artinya: [Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah saw. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "Al-Hanifiyyah As-Samhah (yang lurus lagi toleran)] (rawahu ahmad).<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Diponegoro, 2010), 560.

<sup>2</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bary*, (Cet. I; Madinah al-Munawarah, 1417 H / 1996 M), Jilid. I, h. 94.

## **PERSEMBAHAN**

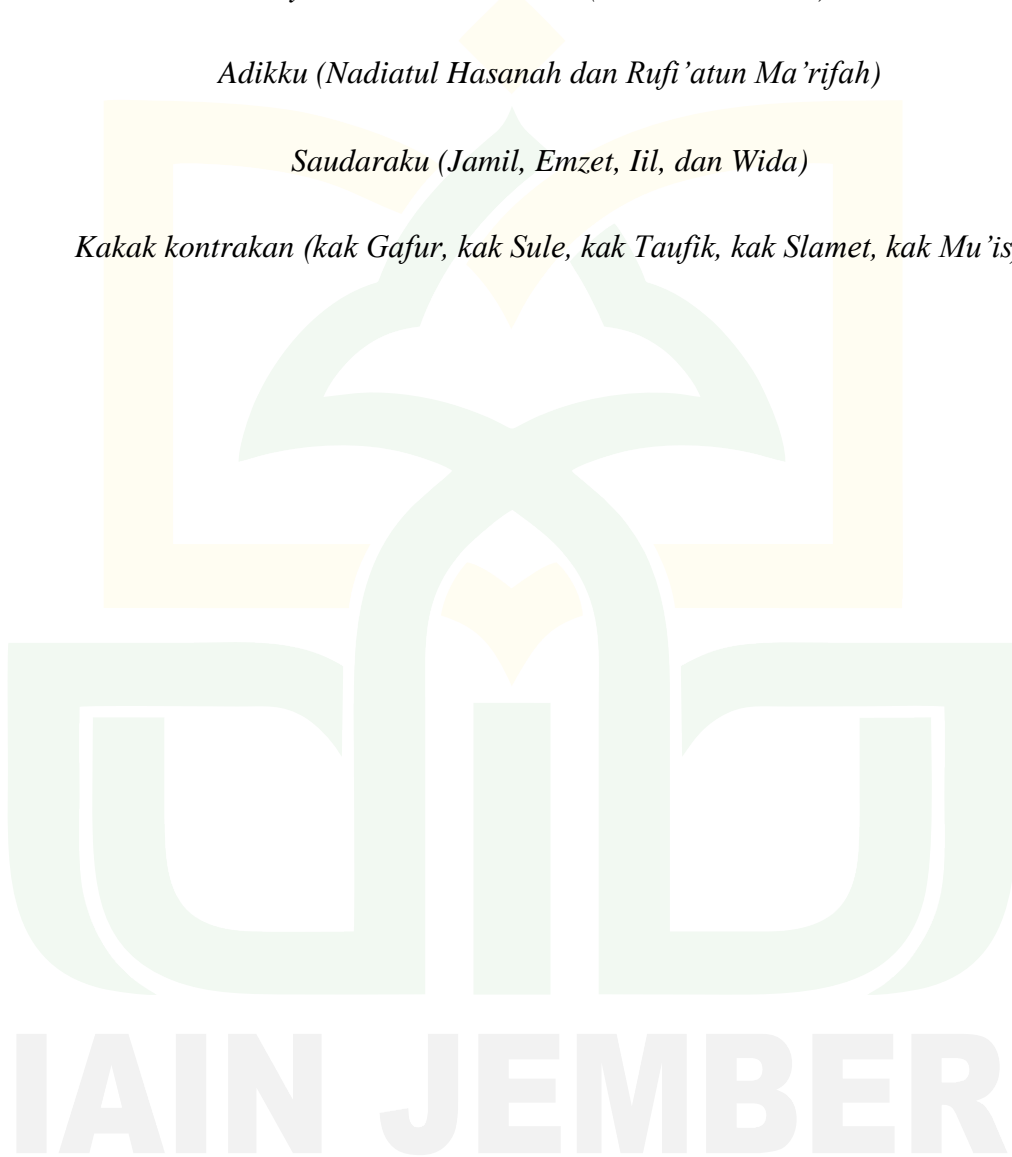
*Skripsi ini dipersembahkan kepada:*

*Ayah dan Ibuku tercinta (Basri dan Niwati)*

*Adikku (Nadiatul Hasanah dan Rofi'atun Ma'rifah)*

*Saudaraku (Jamil, Emzet, Iil, dan Wida)*

*Kakak kontrakan (kak Gafur, kak Sule, kak Taufik, kak Slamet, kak Mu'is)*



## KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Alhamdulillah, Puji syukur kepada Allah SWT atas pertolongan dan ijin dari-Nya skripsi yang berjudul: “Pola Asuh Orang Tua Keluarga Muslim Dalam Menanamkan Karakter Toleransi Anak di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember Tahun 2016”. Sebagai salah satu syarat menyelesaikan program Sarjana strata 1 (S1) dapat terselesaikan dengan lancar.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. selaku pengemban amanat berupa wahyu Ilahi yaitu agama Islam yang menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia di dunia.

Selanjutnya dengan selesainya skripsi ini, dapat penulis peroleh karena dukungan dan bantuan banyak pihak. Sudah menjadi keharusan untuk terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan wadah untuk menggali pengalaman dan pengetahuan.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah mengizinkan peneliti mengadakan penelitian ini.
3. Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam IAIN Jember yang selalu memberikan bimbingan dalam proses perkuliahan.
4. H. Mursalim, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember yang telah menerima judul ini sehingga saya dapat melakukan penelitian ini dan memenuhi kewajiban saya.

5. Musyarofah, M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, memberi waktu dan segenap pengetahuannya dari proses pertama kali hingga skripsi ini selesai.
6. Segenap Dosen yang telah memberikan ilmunya kepada penulis sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat.
7. Farida selaku Kepala Desa Sumber pakem, Sumber Jambe, Jember yang meluangkan waktunya untuk memberikan informasi dan membantu memenuhi data dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak, Ibu dan Anak-Anak di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Pramuka IAIN Jember, Racana Ki Bagus Pangalsan dan Retno Arum yang saya banggakan dan takkan pernah hilang jasamu dalam diri warga pramuka sajati, Praja Muda Wira Bahkti Menghayu Bumi Pratiwi.

Semoga segala bantuan dan simpatinya mendapatkan balasan kebaikan dan pahala dari Allah SWT. Penulis telah mengupayakan segenap tenaga dan pikiran agar penyusunan menjadi baik, namun penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih ada kekurangan dan membutuhkan penyempurnaan bahasa maupun teori yang tertuang di dalamnya. Oleh karena itu Penulis mohon saran dan kritik yang membangun agar karya-karya yang selanjutnya bisa lebih baik.

Jember, 11 Januari 2016  
Penulis

**ABD. MUID**  
**NIM. 084 121 392**



## ABSTRAK

**ABD. MUID, 2016:** *Pola Asuh Orang Tua Keluarga Muslim Dalam Menanamkan Karakter Toleransi Anak Di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember Tahun 2016.*

Keluarga adalah tempat pertama kali anak tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun mental. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya baik atau tidak tergantung pada pola pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak. Perkembangan anak akan optimal bila pola asuh yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan anak pada berbagai tahap perkembangannya, bahkan anak sejak dalam kandungan. Sedangkan lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat perkembangan anak. Karakter toleransi akan tumbuh apabila orang tua menjadi pribadi yang baik bagi anak.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana pola asuh otoriter orang tua keluarga muslim dalam menanamkan karakter toleransi anak di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember Tahun 2016? 2) Bagaimana pola asuh demokratis orang tua keluarga muslim dalam menanamkan karakter toleransi anak di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember ? 3) Bagaimana pola asuh *laissez fire* orang tua keluarga muslim dalam menanamkan karakter toleransi anak di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember ?. Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan pola asuh otoriter orang tua keluarga muslim dalam menanamkan karakter toleransi anak di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember Tahun 2016. 2) Mendeskripsikan pola asuh demokratis orang tua keluarga muslim dalam menanamkan karakter toleransi anak di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember. 3) Mendeskripsikan pola asuh *laissez fire* orang tua keluarga muslim dalam menanamkan karakter toleransi anak di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian *field reseach* (penelitian lapangan). Penentuan subyek penelitian menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data, menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif *Miles and Huberman*. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode/teknik.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa 1) Pola asuh otoriter dalam menanamkan karakter toleransi pada anak adalah orang tua memperlakukan anak dengan keras, orang tua mengontrol anak dengan peraturan-peraturan yang sangat ketat, Anak kurang dalam melakukan komunikasi kepada teman-temannya, orang tua kurang memberikan kebebasan kepada anak. 2) Pola asuh demokratis dalam menanamkan karakter toleransi pada anak adalah orang tua bersikap tegas, komunikatif dan penuh kasih sayang kepada anak-anaknya, terdapat bimbingan dan pengarahan dari orang tua, kontrol orang tua tidak kaku terhadap anak, ada musyawarah antara orang tua dan anak dalam mengambil keputusan. Anak mampu berkomunikasi langsung dengan masyarakat dengan menghargai perbedaan yang ada. 3) Pola asuh *laissez fire* dalam menanamkan karakter toleransi pada anak adalah orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya untuk bertindak sesuai dengan keinginan anaknya, orang tua mengikuti kemauan anak-anaknya, orang tua tidak memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak, anak menjadi sulit diatur, tidak bertanggung jawab dan kurang percaya diri sehingga cenderung ke hal negatif seperti keluyuran sampai larut malam.

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	i
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
E. Definisi Istilah .....	13
F. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b> .....	<b>18</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	18
B. Kajian Teori .....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>47</b>
A. Pendekatan dan jenis peneltian .....	47
B. Lokasi Penelitian .....	48

C. Subyek Penelitian .....	48
D. Teknik Pengumpulan Data .....	49
E. Analisis Data .....	54
F. Keabsahan Data .....	56
G. Tahapan penelitian .....	58
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>60</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	60
B. Penyajian Data dan Analisis .....	62
C. Pembahasan Temuan .....	79
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>86</b>
A. Kesimpulan .....	86
B. Saran .....	87
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

**IAIN JEMBER**



**LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia, hal ini dapat kita ketahui dari isi pembukaan UUD 1945 yang sering kita dengar pada saat pelaksanaan upacara bendera setiap hari senin. Pendidikan menurut Islam dimulai sejak ruh ditiupkan pada bulan ketujuh saat manusia masih di dalam rahim ibu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Quran surat al-Hijr [15], 29:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya: Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.<sup>3</sup>

Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan yang diterima pertama kali oleh anak yaitu pendidikan keluarga (informal). Keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya.<sup>4</sup> Sedangkan

<sup>3</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 515.

<sup>4</sup> Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Dalam Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 17.

dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya hubungan atau interaksi.

Keluarga adalah tempat pertama kali anak tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun mental. Proses pertumbuhan dan perkembangan anak akan baik atau tidak tergantung pada pola pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak. Perkembangan anak akan optimal bila pola asuh yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan pada tiap tahap perkembangan bahkan sejak dalam kandungan. Sedangkan lingkungan yang tidak mendukung akan menghambat perkembangan anak.

Keluarga dalam kehidupan masyarakat adalah struktur terkecil di dalamnya, yang umumnya terdiri dari orang tua (ayah dan ibu) dan anak-anaknya. Meskipun keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki peran yang sangat besar. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia di mana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial. Dalam keluarga pertama kali manusia belajar memperhatikan keinginan-keinginan orang lain, belajar bekerjasama, bantu membantu, dan lain-lain.<sup>5</sup> Oleh sebab itu keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama bagi anak-anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. an-Nahl [16], 78:

---

<sup>5</sup> Ahmadi Sholeh dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2007), 91.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا لَكُمْ وَجَعَلَ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.<sup>6</sup>

Pemeliharaan, perawatan dan pendidikan anak merupakan sesuatu yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh kedua orang tua dan para pendidik,<sup>7</sup> lantaran anak merupakan cikal bakal generasi penerus dari sebuah bangsa dan sekaligus merupakan sebuah amanah dari Allah yang harus dijaga dengan sebaik-baiknya.

Hak dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya juga diatur dalam perundang undangan di Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional no.20 tahun 2003, bab IV pasal 7 yang berbunyi:

1. Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.
2. Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, 275.

<sup>7</sup> Abdur Razak Husain, *Hak Anak-anak Dalam Islam* (Jakarta: Fikahasti Aneska, 1992), 11.

<sup>8</sup> Undang-undang R.I. nomor 20 tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara, 2012), 7.

Siklus kehidupan manusia, masa kanak-kanak merupakan periode yang paling penting, namun sekaligus merupakan periode yang memerlukan perhatian dan kesungguhan dari pihak-pihak yang bertanggung jawab mengenai kehidupan anak.

Orang tua berperan besar dalam perkembangan dan memperkembangkan kepribadian anak. Orang tua menjadi faktor penting dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa. Para ahli sependapat bahwa dasar kepribadian anak ditanamkan pola pada tahun-tahun awal dari kehidupan anak.<sup>9</sup>

Cara orang tua mendidik dan membesarkan anak dipengaruhi banyak faktor antara lain: faktor budaya, agama, kebiasaan, dan kepercayaan serta kepribadian orang tua. Selain faktor tersebut, pola asuh yang diterapkan pada anak biasanya sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang dialami orang tua semasa kecil. Pada umumnya, bila orang tua sewaktu kecil dididik secara keras dan disiplin maka ia pun akan mendidik anaknya dengan cara demikian. Namun ada juga orang tua yang mendidik anaknya dengan cara yang sama sekali berbeda dengan pola didikan yang pernah diperolehnya semasa kecil. Orang tua semacam ini biasanya mengalami banyak kekecewaan dan trauma psikis akibat didikan yang terlalu keras dari orang tuanya, sehingga bertekad untuk mendidik anak dengan pola yang sama sekali berbeda.

Mengasuh dan membina anak di rumah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak dengan menjaga dan

---

<sup>9</sup> Singgih D. Gunarsa, dan Ny Singgih Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 104.



melindungi serta menanamkan rasa kasih sayang kepada anak agar kelak anak tersebut dibekali rasa kasih sayang terhadap sesama dan memberikan bimbingan serta tuntunan dengan memberikan contoh yang baik.<sup>10</sup>

Memberikan bimbingan dan pengasuhan yang baik terhadap anak, orang tua harus memahami tentang kebutuhan anak dan memberikan tanggung jawab atas tingkah laku yang dilakukannya. Biasanya pola yang diterapkan seperti itu, akan berdampak terhadap perkembangan kepribadian dan pertumbuhan yang normal.

Orang tua memiliki tanggung jawab atas pendidikan anak. Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memiliki tugas sebagai pendidik baik bersifat sebagai pemelihara, pengasuh, pembimbing, pembina maupun sebagai guru dan pemimpin bagi anaknya. Karena diantara faktor-faktor yang menyebabkan penyimpangan, rusaknya akhlak, dan hancurnya kepribadian anak ialah lalainya kedua orang tua dalam memperbaiki, mengarahkan dan mendidik anak.<sup>11</sup>

Anak merupakan titipan dari Allah SWT kepada orang tua, anak juga merupakan harta yang paling berharga bagi orang tua. Oleh karenanya orang tua menginginkan salah satu harta yang paling berharga tersebut bisa menjadi sesuatu yang berlabel positif dan baik dari segi akademik maupun non akademiknya. Namun untuk mewujudkan keinginannya tersebut banyak para orang tua yang belum mengetahui pola asuh yang tepat dan yang seharusnya diterapkan dalam mendidik anak di kehidupan sehari-hari.

---

<sup>10</sup> Suherman, *Buku Saku perkembangan Anak*, (Jakarta: Bui Aksara, 2000), 7.

<sup>11</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 128.

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجْسَانِهِ (البخاري ومسلم)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az Zuhriy dari Abu Salamah bin 'Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Nabi SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi . (Hadist riwayat Bukhari dan muslim).<sup>12</sup>

Bangsa indonesia dikenal sebagai bangsa majemuk, ditandai dengan banyaknya etnis, suku, agama, budaya, kebiasaan di dalamnya. Banyaknya budaya yang ada di indonesia merupakan bagian dalam bhinneka tunggal ika yang terdapat di dalam pancasila untuk seluruh masyarakat yang ada di indonesia. Dalam konteks pendidikan, kemajemukan bangsa dan multikulturalitas masyarakat indonesia merupakan potensi yang hebat apabila dikelola dengan benar. Sebaliknya kemajemukan bangsa merupakan potensi yang jahat apabila tidak dapat dikelola dengan benar. Firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujarat[49] ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Lidwa, shohih bukari, 1296

<sup>13</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an*, 517.

Orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Nilai-nilai karakter yang di dalamnya mencakup Religius, Jujur, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab dan Toleransi. Perlu ditanamkan sejak dini pada anak. Demikian halnya dengan karakter toleransi.

Toleransi adalah sebuah nilai yang sejatinya melekat sebagai ciri ajaran agama. Masalah toleransi disebabkan oleh dua faktor. Pertama, pemahaman keagamaan yang dangkal, sempit dan kadang kala picik. Toleransi menjadi suatu yang langka karena adanya kepentingan yang sempit untuk mendapatkan kekuasaan. Seorang pemuka agama dan elit politik dengan mudah menyesatkan bahkan mengkafirkan kelompok lain, seolah-olah merekalah yang mempunyai hak untuk membuat seseorang kafir. Kedua, ketidakadilan sosial juga melahirkan sikap intoleransi. Sikap diskriminasi terhadap kelompok minoritas merupakan ketidakadilan sosial yang menyebabkan sikap intoleransi terhadap kelompok lain.<sup>14</sup>

Memahami agama, mestinya tidak sebatas pada pemahaman agama secara formal, melainkan juga harus dipahami sebagai sebuah kepercayaan, sehingga ketika orang memahaminya maka ia akan bersikap toleran kepada pluralisme dan tidak arogan terhadap agamanya sendiri. Akan tetapi bila seseorang hanya memahami agama secara formal saja, maka memandang bahwa

---

<sup>14</sup> Syamsul Ma'arif, *Pendidikan pluralisme di Indonesia* (Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005), 99.

hanya agamanya saja yang mempunyai klaim kebenaran tunggal dan paling baik. Sementara itu agama lain dipandang telah mengalami reduksionisme (pengurangan), karena itu tidak benar dan kurang sempurna. Sikap ini memunculkan hegemoni agama formal sedemikian rupa sehingga agama lokal, agama suku atau agama kecil terpinggirkan oleh agama formal.<sup>15</sup>

Mun'im A. Sirry, berpendapat bahwa perbedaan agama sama sekali bukan halangan untuk melakukan kerjasama, bahkan al-Qur'an menggunakan kalimat *lita'arofu*, supaya saling mengenal, yang kerap diberi konotasi "saling membantu". Nabi Muhammad SAW sendiri memberi banyak teladan dalam hal ini. Misalnya, Nabi pernah mengizinkan delegasi Kristen Najran yang berkunjung ke Madinah untuk berdo'a di kediaman beliau tatkala menjadi pemimpin Madinah, beliau pernah berpesan: "Barang siapa mengganggu umat agama Samawi, maka ia telah mengganggu ku".<sup>16</sup>

Hubungan sesama warga Negara yang muslim dan yang non muslim sepenuhnya ditegakkan atas asas-asas toleransi, keadilan, kebajikan, dan kasih sayang yaitu asas yang tidak pernah dikenal oleh kehidupan manusia sebelum Islam dan masih merupakan barang langka sehingga menyebabkan umat manusia merasa mengalami berbagai penderitaan yang amat pedih. Melihat kondisi Indonesia yang beragam suku, budaya dan adat istiadat serta agama tidak mungkin bila tidak terjadi perbedaan. Dalam agama rawan sekali adanya perselisihan, untuk itu pemerintah melindungi umat beragama dan menganjurkan untuk rukun pada sesamanya. Indonesia tidak lepas munculnya

---

<sup>15</sup>Muhammad Sabri, *keberagamaan Yang Saling Menyapa* (Yogyakarta: Ittaqa Press,1999), 137.

<sup>16</sup>Mun'im A. Sirry, *Fiqih Lintas Agama* (Jakarta: Paramadina, 2004), 215.

pluralisme agama dan keberagaman ummat manusia tidak dapat terelakan lagi serta merupakan bagian dari sejarah.

Semua orang tua pasti ingin anaknya berkarakter yang baik, akan tetapi harapan sering tak selaras dengan kenyataan. Jadi, jangan menyalahkan anak terlebih dahulu, karena hal ini bisa dipengaruhi oleh orang tua yang salah mengasuhnya. Sebenarnya karakter seseorang itu bisa dibentuk dan kuncinya terdapat pada pola asuh orang tua di rumah dan lingkungan. Peran orang tua sangat besar dalam pembentukan karakter toleransi anak. Supaya hal ini berhasil, peran orang tua perlu ditunjang oleh lingkungan yang baik, karena lingkungan dan keluarga yang dapat membentuk sifat seseorang.

Desa Sumber Pakem yang memiliki karakter yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan pola asuh yang diberikan oleh orang tua mereka bervariasi. Secara umum anak yang memperoleh pola asuh yang baik dari kedua orang tuanya, cenderung memiliki kebiasaan-kebiasan atau pola tingkah laku yang baik dalam kehidupan kesehariannya di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Seperti yang ditarapkan oleh keluarga bapak Abdul Hadi kepada anaknya yaitu memerintah anak untuk mengikuti perkataan orang tua dalam hal apapun, apapun yang diperintahkan orang tua harus dilakukan oleh anak seperti dalam memilih sekolah, memilih tempat mengaji, menurut bapak Abdul Hadi pembentukan karakter toleransi akan muncul ketika anak sering diawasi dalam bermain bersama teman-temannya baik di rumah maupun di sekolahnya.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Observasi, Sumber Pakem, 11 Januari 2016.

Kelurga bapak Hasan menerapkan hal yang berbeda kepada anak, bapak Hasan memberikan peraturan-peraturan yang tegas dan disiplin kepada anak dengan memberikan contoh-contoh yang harus di kerjakan oleh anak dalam mengaji dan berteman dengan masyarakat yang mempunyai banyak perbedaan. Untuk bermain dengan orang yang berbeda agama, bapak Hasan menganjurkan untuk tidak menyinggung masalah agama. Berbeda lagi keluarga yang lain yaitu bapak Sucipto yang mebiarkan anak tanpa arahan dari orang tua yang menganggap anak sebagai pencari jati dirinya sendiri, dengan hal tersebut anak akan banyak memiliki teman yang baik dan kurang baik, pandangannya adalah agar anak dapat menunjukkan karakter toleransi yaitu memiliki banyak teman dengan berkumpul-kumpul.<sup>18</sup>

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Pola Asuh Orang Tua Keluarga Muslim Dalam Menanamkan Karakter Toleransi Anak Di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember Tahun 2016”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan di cari jawabannya melalui proses penelitian.<sup>19</sup> Beberapa fokus penelitian yang muncul berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Observasi, Sumber Pakem, 11 Januari 2016.

<sup>19</sup> Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 44.

1. Bagaimana pola asuh otoriter orang tua keluarga muslim dalam menanamkan karakter toleransi anak di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember Tahun 2016?
2. Bagaimana pola asuh demokratis orang tua keluarga muslim dalam menanamkan karakter toleransi anak di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember Tahun 2016?
3. Bagaimana pola asuh *laissez fire* orang tua keluarga muslim dalam menanamkan karakter toleransi anak di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember Tahun 2016?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>20</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pola asuh otoriter orang tua keluarga muslim dalam menanamkan karakter toleransi anak di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember Tahun 2016.
2. Mendeskripsikan pola asuh demokratis orang tua keluarga muslim dalam menanamkan karakter toleransi anak di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember Tahun 2016.

---

<sup>20</sup> Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

3. Mendeskripsikan pola asuh *laissez fire* orang tua keluarga muslim dalam menanamkan karakter toleransi anak di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember Tahun 2016.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Pada dasarnya adanya suatu penelitian akan lebih berguna apabila dapat dipergunakan oleh semua pihak. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak lain. Manfaat penelitian ini sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perkembangan pendidikan khususnya bagi orang tua dalam mengasuh anaknya.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi peneliti**

- 1) Penelitian ini merupakan media untuk menambah wawasan dan khasanah keilmuan bagi peneliti yang akan menjadi calon orang tua, untuk mengetahui penerapan pola asuh orang tua pada anak.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penelitian ilmiah yang memenuhi syarat-syarat sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (SI).

###### **b. Bagi masyarakat di Sumber Pakem**

Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi pemikiran dan motivasi baik bagi orang tua maupun calon orang tua dalam memilih pola asuh yang tepat untuk membentuk karakter yang baik pada anak.



c. Bagi civitas akademika IAIN Jember

- 1) Memberikan informasi yang dapat membantu pimpinan dan segenap civitas akademika IAIN Jember terhadap upaya pembentukan karakter anak.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bagi civitas akademika IAIN Jember dan mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian pendidikan.

d. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal pengetahuan bagi pembaca agar dapat memahami bahwa pola asuh orang tua memiliki peran yang penting dalam menentukan pribadi anak, tentunya sesuai dengan yang diinginkan orang tua.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian penelitian di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>21</sup>

### 1. Pola asuh orang tua

Menurut M. Shochib, pola asuh adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan terhadap penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial internal dan eksternal, pendidikan internal dan eksternal, dialog dengan anak, suasana psikologi, sosial budaya, perilaku yang ditampilkan pada saat

---

<sup>21</sup> Tim Penyusun IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 45.

terjadinya pertemuan dengan anak, kontrol terhadap perilaku anak, dan menentukan nilai-nilai moral sebagai dasar berperilaku dan yang diupayakan kepada anak.<sup>22</sup>

Orang tua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ayah ibu kandung.<sup>23</sup> Orang tua adalah ayah dan ibu yang memiliki tanggung jawab kepada anak, sehingga dituntut untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun, menggerakkan anak dalam tingkah laku baik yang berkaitan dengan Kholik maupun kepada sesamanya.

Pola asuh orang tua yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu cara perlakuan atau proses interaksi orang tua dalam menjaga, merawat, dan mendidik anak untuk memiliki kecakapan hidup agar anak mampu menjalani kehidupannya dengan baik.

## 2. Karakter toleransi anak

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.<sup>24</sup>

Karakter adalah sifat yang mantap, stabil, dan khusus yang mendasar dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan

---

<sup>22</sup> Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak*, 15.

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 816.

<sup>24</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 506.

pemikiran terlebih dahulu.<sup>25</sup> Karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga sifatnya tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, toleransi dan lain-lain.<sup>26</sup> Dapat di simpulkan bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Toleransi dalam penelitian ini adalah sikap seseorang dalam melakukan sesuatu yang berbeda dengan dirinya sendiri.

Pengertian anak menurut Undang-undang No 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dalam Pasal 1 Angka 1 yaitu seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.<sup>27</sup>

Anak dalam penelitian ini adalah anak-anak yang berusia mulai dari umur 6-12 tahun yang masih dalam pengasuhan orang tua.

Penanaman karakter toleransi anak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, sifat atau sikap anak usia 6-12 tahun untuk menumbuhkan/menanamkan rasa saling peduli antara satu dengan yang meskipun berbeda perilaku, kepercayaan (agama), dan tindakan yang kita lihat

---

<sup>25</sup> Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter* (Jakarta: As@-Prima, 2012), 15.

<sup>26</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter (Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 77.

<sup>27</sup> Undang-Undang No 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, 54.

dalam kehidupan sehari-hari. seseorang harus menumbuhkan rasa toleransi agar tercipta suasana yang harmonis dan aman di dalam kehidupan.

### 3. Keluarga muslim

Keluarga adalah rumah yang di dalamnya terdiri dari satu orang atau lebih yang tinggal bersama-sama di sebuah tempat tinggal dan juga berbagi makanan atau persediaan dalam hidup.

Muslim adalah ajaran yang mengandung al-quran dan as-sunnah yang menjadi pedoman untuk kehidupan sehari-hari.

Jadi keluarga muslim adalah suatu tempat tinggal yang di dalamnya terdiri dari satu orang atau lebih yang berpedoman kepada al-quran dan as-sunnah sebagai pedoman hidup, sebagai panduan untuk menyelesaikan suatu problem yang dihadapi.

Pola asuh orang tua keluarga muslim dalam menanamkan karakter toleransi anak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bagaimana cara perlakuan atau proses interaksi orang tua dengan anak dalam menanamkan rasa saling peduli antara satu dengan yang lain pada anak usia 6-12 tahun di Sumber Pakem. Meskipun berbeda perilaku, kepercayaan dan tindakan dalam keluarga yang memberikan pendidikan kepada anak melalui al-Quran dan hadits sebagai pedoman hidup.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab satu, berisi tentang pendahuluan. Pada bab ini merupakan dasar dalam penelitian yang menguraikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua, berisi tentang kajian kepustakaan. Pada bab ini menguraikan tentang ringkasan kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini serta memuat kajian teori yang terkait dalam penelitian ini.

Bab tiga, berisi tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Pada bab ini menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian yang akan dilaksanakan.

Bab empat, berisi tentang penyajian data dan analisis yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian secara empiris yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis serta diakhiri dengan pembahasan temuan. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

Bab lima, berisi tentang penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran. Bab ini untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan, dengan kesimpulan ini dapat membantu makna dari penelitian yang telah dilakukan.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran sebagai pendukung dalam pemenuhan kelengkapan data penelitian.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan tiga hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Wulandari Mahasiswa STAIN Jember (2008) dalam skripsinya yang berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku *Delinkuen* Pada Remaja di SMA Bima Ambulu Tahun Pelajaran 2008/2009”. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah 1. Adakah hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku *delinkuen* individu pada remaja di SMA BIMA Ambulu Jember. 2. Adakah hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku *delinkuen* sosial pada remaja di SMA BIMA Ambulu Jember. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif.

Hasil dari penelitian ini yaitu 1. Ada hubungan agak rendah antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku *delinkuen* pada remaja di SMA BIMA Ambulu sebesar 0,46. Artinya apabila dikonsultasikan ke interpretasi nilai  $r$  berarti berkisar antara 0,400-0,600 yang mana hubungannya agak rendah sehingga hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima.

2. Ada hubungan rendah antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku *delinkuen* sosial pada remaja di SMA BIMA Ambulu sebesar 0,25. Artinya

apabila dikonsultasikan ke interpretasi nilai  $r$  berarti berkisar antara 0,200-0,400 yang mana hubungannya rendah, sehingga hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis kerja ( $H_a$ ) diterima.<sup>28</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Laila Mahasiswa STAIN Jember (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Pola Asuh Islami Orang Tua Terhadap Perkembangan Remaja (Studi kasus di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi tahun 2010)”. Fokus dalam penelitian ini adalah
  1. Bagaimanakah pola asuh islami orang tua terhadap perkembangan fisik remaja di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.
  2. Bagaimanakah pola asuh islami orang tua terhadap perkembangan kognitif remaja di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.
  3. Bagaimanakah pola asuh islami orang tua terhadap perkembangan psikososial remaja di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.
  4. Bagaimanakah pola asuh islami orang tua terhadap perkembangan emosi remaja di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi.
 Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Hasil dari penelitian ini yaitu 1. Pola asuh islami orang tua terhadap perkembangan fisik remaja, bahwasanya banyak masyarakat tersebut telah cukup dalam memberikan pengasuhan secara islami terhadap perkembangan fisik remaja. Sehingga selalu muncul perasaan ketakutan, kekhawatiran serta kurang percaya diri akibat dari perubahan yang terjadi terhadap

---

<sup>28</sup> Suci Wulandari, “*Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku Delinkuen Pada Remaja di SMA Bima Ambulu Tahun Pelajaran 2008/2009*” (Skripsi, STAIN Jember, Jember, 2008).

perkembangan fisik remaja, baik putri maupun putra ketika telah memasuki awal usia remaja. Hal ini terbukti bahwa orang tua remaja kurang peduli didalam memberikan pola asuh islami yang benar dan tepat terhadap perkembangan fisik remaja. 2. Pola asuh islami orang tua terhadap perkembangan kognitif remaja, dengan memberikan pemantauan yang khusus terhadap perkembangan remaja, melalui rasa kepedulian, perhatian, pengertian, serta kasih sayang orang tua untuk memberikan suatu pendidikan keagamaan di bidang pembelajaran bahasa arab maupun dalam pengajian Al-qur'an. 3. Pola asuh islami orang tua terhadap perkembangan psikososial remaja, masih kurang dalam menerapkan pola asuh islami terhadap perkembangan psikososial remaja. Sehingga banyak dari remaja lebih mudah terperangkap oleh hal-hal yang negatif. 4. Pola asuh islami orang tua terhadap perkembangan emosi remaja, masih kurang dalam menerapkan pola asuh islami yang benar dan tepat untuk perkembangan emosi remaja. Disebabkan orang tua tidak memperhatikan kondisi perkembangan emosi anak dan pada dasarnya dari orang tua sendiri kurang dalam memahami tentang agama. Sehingga menimbulkan remaja menjadi berani melawan perintah orang tua.<sup>29</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Luthfiyatun Nawiroh Mahasiswa STAIN Jember (2013) dalam skripsinya yang berjudul "Implementasi Sikap Toleransi Beragama Melalui Pendidikan Agama Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Tenggarang Tahun Pelajaran 2012/2013". Fokus dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana komunikasi antar umat beragama melalui

---

<sup>29</sup> Nur Laila, "Pola Asuh Islami Orang Tua Terhadap Perkembangan Remaja (Studi kasus di desa kedungrejo kecamatan Muncar kabupaten Banyuwangi tahun 2010)" (Skripsi, STAIN Jember, Jember, 2010).



Pendidikan Agama Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Tenggarang. 2. Bagaimana kerjasama antar umat beragama melalui Pendidikan Agama Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Tenggarang. 3. Bagaimana sikap saling menerima perbedaan antar umat beragama melalui Pendidikan Agama Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Tenggarang. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus.

Hasil dari penelitian ini yaitu 1. Komunikasi antar umat beragama dikalangan siswa SMA Negeri 1 Tenggarang sudah cukup baik. Siswa-siswa SMA Negeri 1 Tenggarang selalu berupaya untuk menjaga pola komunikasi dengan teman-teman yang berbeda agama agar interaksi mereka sehari-hari tidak menyinggung perasaan teman-teman mereka yang berbeda keyakinan. 2. Siswa SMA Negeri 1 Tenggarang cukup menyadari akan pentingnya menjalin kerjasama antar umat beragama. Bentuk kerjasama tersebut sangat nampak setiap ada pelaksanaan hari besar masing-masing agama. Dengan penuh kesadaran diri, mereka saling membantu satu sama lain demi keberhasilan pelaksanaan hari besar masing-masing agama. Dengan kerjasama tersebut, kerukunan dan persahabatan sudah terjalin dengan baik. 3. Dengan kondisi yang multireligius, siswa-siswa dapat menerima perbedaan agama yang ada. Mereka menyadari bahwa hal tersebut merupakan wujud penghormatan dan penghargaan terhadap keragaman agama yang ada.<sup>30</sup>

Persamaan dan Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan dijelaskan pada tabel berikut.

---

<sup>30</sup> Luthfiyatun Nawiroh, *“Implementasi Sikap Toleransi Beragama Melalui Pendidikan Agama Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Tenggarang Tahun Pelajaran 2012/2013”* (Skripsi STAIN Jember, Jember, 2013).

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.**

<b>No</b>	<b>Judul Peneliti</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
1.	Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku Delikuen Pada Remaja di SMA Bima Ambulu Tahun Pelajaran 2008/2009.	Sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua.	Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian terdahulu lebih ditekankan pada pola asuh otoriter orang tua prilaku delikuen, sedangkan penelitian yang dilakukan lebih pola asuh orang tua dalam penanaman karakter toleransi anak.
2.	pola asuh islami orang tua terhadap perkembangan remaja studi kasus di Desa Kedungrejo Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi tahun 2010	a) Sama-sama menggunakan metode kualitatif. b) Sama-sama membahas tentang pola asuh orang tua.	Penelitian terdahulu lebih ditekankan pada pola asuh islami orang tua dan perkembangan remaja, sedangkan penelitian yang dilakukan pada pola asuh orang tua dalam menanamkan karakter toleransi anak.

3.	Implementasi Sikap Toleransi Beragama Melalui Pendidikan Agama Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Tenggarang Tahun Pelajaran 2012/2013.	a) Sama-sama menggunakan metode kualitatif. b) Sama-sama membahas toleransi.	Penelitian terdahulu lebih menitik beratkan pada implementasi sikap toleransi melalui pendidikan agama berbasis multikultural sedangkan penelitian yang dilakukan yaitu pola asuh orang dalam menanamkan karakter toleransi anak.
----	---	---	---

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian terdahulu.

## B. Kajian Teori

Kajian teori ini berisi pembahasan tentang teori yang akan dijadikan sebagai landasan dalam penelitian. Pembahasan teori yang terkait dengan penelitian secara luas dan mendalam akan semakin memperluas wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, berbeda dengan penelitian kuantitatif, posisi teori dalam penelitian kuantitatif diletakkan sebagai perspektif, bukan untuk diuji.<sup>31</sup>

<sup>31</sup> Tim Penyusun IAIN, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 46.

## 1. Kajian Teoritik Tentang Pola Asuh Orang Tua

### a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh sangat menentukan pertumbuhan anak. Dalam menjelaskan pengertian pola asuh orang tua, beberapa tokoh mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Markum berpendapat bahwa pola asuh adalah cara orang tua mendidik anak dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor budaya, agama, kebiasaan, dan kepercayaan, serta pengaruh kepribadian orang tua (orang tua sendiri atau orang yang mengasuhnya).<sup>32</sup>

Kesimpulan dari Markum adalah cara orang tua membesarkan anak oleh banyak faktor yaitu budaya, agama, kebiasaan dan kepercayaan.

Kohn yang dikutip oleh Putri, menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah, maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya.<sup>33</sup>

Kesimpulan dari Kohn adalah cara orang tua dan anak berkomunikasi dalam hal ini orang tua memberikan aturan, hadiah, dan hukuman kepada anak.

---

<sup>32</sup> M. Enoch Markum, *Buku Ajar Kesehatan Anak Jilid I* (Jakarta: FKUI, 2003), 49.

<sup>33</sup> Charninda Ayudiah Putri, *Pencapaian Status Identitas Diri Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Malang, 2007), 30.

Hurlock mengatakan bahwa pola asuh dapat diartikan pula dengan kedisiplinan. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan kepada anak perilaku moral yang dapat diterima kelompok. Adapun tujuan kedisiplinan adalah memberitahukan kepada anak sesuatu yang baik dan buruk serta mendorongnya untuk berperilaku dengan standar yang berlaku dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya.<sup>34</sup>

Pendapat Baumrind yang dikutip oleh Yusuf, mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial dan intelektual anak.<sup>35</sup>

Kesimpulan dari Baumrind adalah pola orang tua kepada anak yang memberikan pengaruh terhadap perilaku yang dilakukan anak antara lain emosional, sosial dan intelektual anak.

Menurut Rifa Hidayah, pola asuh yaitu perawatan, pendidikan dan pembelajaran yang diberikan oleh orang tua terhadap anak mulai dari lahir hingga dewasa.<sup>36</sup>

Menurut pendapat Mussen, mendefinisikan pola asuh orang tua adalah suatu cara yang digunakan oleh orang dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana

---

<sup>34</sup> Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1999), 59.

<sup>35</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 51.

<sup>36</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 266.

tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, dan standart perilaku yang harus dimiliki anak bila dewasa nanti.<sup>37</sup>

Kesimpulannya bahwa pengertian pola asuh orang tua adalah pola interaksi antara orang tua dan anak selama masa pengasuhan dan perawatan dengan tujuan untuk membimbing dan mendidik anak pada kehidupan yang lebih baik dalam suatu lingkungan keluarga.

Setiap orang tua memegang teguh prinsip-prinsip Islam sebagai tolak ukur dalam mendidik anak, sebab orang tua akan membimbing anak pada fitrahnya yang lurus, yaitu pembentukan pribadi-pribadi yang bertaqwa. Allah berfirman dalam surat al-An'am[6] 153 :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن  
سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.<sup>38</sup>

#### **b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua**

Mengenai pola asuh orang tua dalam mendidik anak para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, antara satu dengan yang lain hampir mempunyai persamaan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Rifa Hidayah berpendapat bahwa ada 4 pola asuh orang tua yang berpengaruh pada anak, yaitu:

<sup>37</sup> Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Jakarta: Arcan , 2002), 395.

<sup>38</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 149.

- 1) Pola pengasuhan autoritatif. Pola pengasuhan ini memprioritaskan kepentingan anak dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri, namun mereka tidak ragu-ragu mengendalikan anak. Hal ini dapat membimbing anak untuk mandiri dan independen.
- 2) Pola pengasuhan otoriter. Orang tua menilai dan menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh orang tua atau pengasuh, memutlakkan kepatuhan dan rasa hormat atau sopan santun. Anak dalam pengasuhan ini cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri.
- 3) Pola pengasuhan penyabar atau pemanja. Segala sesuatunya justru berpusat pada kepentingan anak, sedangkan para orang tua tidak mengendalikan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan perkembangan kepribadian anak. Anak akan tumbuh dengan kepribadian kurang matang secara sosial (manja), *impulsive*, mementingkan diri dan kurang percaya diri (cengeng).
- 4) Pola pengasuhan penelantar.<sup>39</sup>

Menurut Bolson, pola asuh orang tua dapat digolongkan dalam tiga tipe, diantaranya:

- 1) Otoriter. Orang tua berada dalam posisi sebagai arsitek. Orang tua dengan cermat memutuskan bagaimana individu harus berperilaku, memberikan hadiah atau hukuman agar perintah orang tua ditaati.

---

<sup>39</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 270.

- 2) Demokratis. Tipe ini bercirikan adanya kebebasan dan ketertiban, orang tua memberikan arahan atau masukan-masukan yang sifatnya tidak mengikat kepada anak. Dalam hal ini orang tua bersifat objektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak. Sehingga orang tua dapat menyesuaikan dengan kemampuan anak.
- 3) Permisif. Orang tua biasanya bertindak menghindari adanya konflik ketika orang tua merasa tidak berdaya untuk mempengaruhi anak. Akibatnya, orang tua membiarkan perbuatan-perbuatan salah yang dilakukan anak. Dalam hal ini orang tua kurang dapat membimbing terhadap anak, karena anak dibiarkan melakukan tindakan sesuka hati dan tidak ada kontrol dari orang tua.<sup>40</sup>

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara orang tua memperlakukan anak dengan menjaga, merawat dan mendidik. Dari cara perlakuan orang tua akan mencerminkan karakteristik tersendiri yang mempengaruhi pola sikap anak kemudian hari.

Orang tua memegang peranan penting dalam mendidik anak dengan pendidikan pertama dan utama sebagai dasar pendidikan untuk selanjutnya, selain sebagai pendidik orang tua juga berperan sebagai pembimbing dan teladan bagi anak. Sedangkan pendidikan di sekolah formal merupakan merupakan kelanjutan dari pendidikan keluarga yang memberikan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik,

---

<sup>40</sup> Din Haq, "Pola Asuh Orang Tua", <https://www.scribd.com> (5 agustus 2016).



namun posisi orang tua di lingkungan keluarga masih tetap bertanggung jawab.

Penelitian ini membahas tiga bentuk pola asuh menurut Hurlock yang dikutip oleh Chabib Thoha,<sup>41</sup> Yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh *laissez fire*. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar pembahasan menjadi lebih terfokus dan jelas.

### 1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama dirinya sendiri. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan orang tua.<sup>42</sup> Orang tua malah menganggap bahwa semua sikapnya yang dilakukan itu dianggap sudah benar sehingga tidak perlu anak diminta pertimbangan atas semua keputusan yang menyangkut permasalahan anak-anaknya.

Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukumannya yang dilakukan dengan keras, mayoritas hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya.

---

<sup>41</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2014), 353.

<sup>42</sup> *Ibid.*, 354.

Ciri-ciri pola asuh otoriter orang tua antara lain:

- a. Kekuasaan orang tua dominan.<sup>43</sup> karena setiap keputusan ditentukan oleh orang tua. Orang tua akan coba mengontrol anak dengan peraturan-peraturan yang mereka tetapkan dan selalu memberi perintah tanpa mau memberikan penjelasan.
- b. Anak-anak tidak diakui sebagai pribadi.<sup>44</sup> karena orang tua meyakini bahwa seorang anak akan menerima dengan baik setiap perkataan atau setiap perintah orang tuanya dan setiap anak harus melaksanakan tingkah laku yang dipandang baik oleh orang tua.
- c. Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat.
- d. Orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh.

Ciri-ciri anak yang dididik menggunakan pola asuh otoriter antara lain:

1. Anak tidak merasa bahagia karena cenderung menunjukkan sikap patuh dan akan menyesuaikan dirinya pada standar-standar tingkah laku yang sudah ditetapkan orang tua.
2. Anak cenderung menarik diri dari orang lain atau suka berdiam diri karena anak memiliki kepercayaan diri yang rendah (kurang percaya diri), kurang berani dalam menghadapi tantangan/tugas.
3. Prestasi belajar yang rendah karena cenderung untuk selalu bergantung pada orang tuanya, cenderung kurang mampu

<sup>43</sup> Rifa hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, 12.

<sup>44</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 401.

mengambil keputusan untuk dirinya sendiri, serta cenderung tidak mampu bertanggung jawab terhadap yang dilakukannya.

4. Anak suka membangkang karena merasa tertekan harus patuh dengan peraturan-peraturan yang dibuat orang tuanya.
5. Anak akan kehilangan aktivitas kreatifnya dan tumbuh menjadi anak yang tidak efektif dalam kehidupan dan interaksinya dengan lingkungan sosial.

## 2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dalam pola asuh seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya.<sup>45</sup>

Anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya. Anak diberi kesempatan mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab terhadap dirinya.

Orang tua dengan tipe ini bersifat rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Mereka juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Tidak berharap

---

<sup>45</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 355

berlebihan yang melampaui batas kemampuan anaknya. Orang tua juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat.<sup>46</sup>

Ciri-ciri pola asuh demokratis orang tua antara lain:

- a. Ada kerjasama antara orang tua dan anak,<sup>47</sup> karena orang tua selalu melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga. Orang tua bersikap terbuka, fleksibel dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk dapat tumbuh dan berkembang dengan peraturan rasional.
- b. Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua. Anak-anak diberikan kesempatan untuk memberikan alasan mengapa mereka ingin memutuskan atau melakukan sesuatu. Apabila alasan-alasan itu masuk akal dan dapat diterima, maka orang tua yang demokratis akan memberikan dukungan. Tetapi jika orang tua tidak menerima, maka orang tua akan menjelaskan alasannya mengapa dirinya tidak menerima keputusan anaknya tersebut.
- c. Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku. Orang tua yang demokratis selalu berusaha menanamkan nilai-nilai kemandirian dan pengendalian diri yang tinggi pada anak-anaknya, sekaligus tetap bertanggung jawab penuh terhadap tingkah laku anak-anaknya.

---

<sup>46</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 19.

<sup>47</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 355.

Ciri-ciri anak yang dididik menggunakan pola asuh demokratis antara lain:

1. Menjalani kehidupannya dengan penuh semangat dan bahagia, percaya diri dan memiliki pengendalian diri dalam mengelola emosinya sehingga tidak akan bertindak anarkis.<sup>48</sup>
2. Dalam pergaulan anak-anak lebih pandai atau lancar bergaul dan bekerjasama dengan orang lain karena memiliki kematangan sosial dalam berinteraksi dengan keluarga dan lingkungannya.<sup>49</sup>
3. Anak memiliki prestasi belajar yang tinggi dan rasa ingin tahu yang besar.
4. Anak tidak manja dan mandiri.

### 3) Pola Asuh *Laisses Fire*

Pola asuh ini adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang di kehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya.<sup>50</sup>

Dalam cara ini, orang tua menjalankan peran yang pasif, sebagai seorang yang hanya menonton saja. Ia menyerahkan segala penentuan tujuan dan kegiatan anak kepada anak itu sendiri. Orang tua tidak mengambil inisiatif apapun di dalam kegiatan anak.

Hal itu ternyata dapat di terapkan kepada orang dewasa yang

<sup>48</sup> Rifa hidayah, *Psikologi Pengasuhan*, 38.

<sup>49</sup> Ibid., 39.

<sup>50</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 356.

sudah matang pemikirannya sehingga cara mendidik seperti itu tidak sesuai jika diberikan kepada anak-anak. Oleh karena itu dalam keluarga orang tua harus merealisasikan peranan atau tanggung jawab dalam mendidik anaknya.<sup>51</sup>

Ciri-ciri pola asuh *laissez fire* orang tua antara lain:

- a. Orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya untuk bertindak sesuai dengan keinginan anaknya.<sup>52</sup>
- b. Orang tua *laissez fire* cenderung bersikap mengalah dan akan mengikuti kemauan anak-anaknya.
- c. Orang tua tidak memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak.
- d. Kontrol dan perhatian orang tua kurang karena orang tua yang *laissez fire* beranggapan bahwa kontrol atau pengendalian yang ketat terhadap anak adalah sebuah pelanggaran terhadap kebebasan yang dapat mengganggu perkembangan seorang anak.

Ciri-ciri anak yang dididik dengan pola asuh *laissez fire* antara lain:

1. Anak menjadi kurang percaya diri.
2. Anak bersikap egois, tidak patuh dan menuntut perhatian orang tua.
3. Anak bergantung kepada orang lain, kurang gigih dalam mengerjakan tugas-tugas, dan tidak tekun dalam belajar di sekolah sehingga menyebabkan prestasi belajarnya rendah.

<sup>51</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 357.

<sup>52</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, 96.

4. Anak kadang-kadang menunjukkan tingkah laku yang agresif, pengendalian diri amat buruk, tidak mampu mengarahkan diri, dan tidak bertanggung jawab.

### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Markum yang dikutip oleh Putri, menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yang digunakan oleh orang tua, yaitu:

#### 1. Favoritisme

Hal ini terjadi pada keluarga yang memiliki lebih dari satu anak. Jika orang tua lebih menyayangi salah satu anak, akan terjadi dualisme, terdapat dua aturan yang berbeda yang dikenakan pada suatu perbuatan yang sama.

#### 2. Latar Belakang Keluarga.

Perbedaan latar belakang suami dan istri, yaitu pendidikan, status sosial, ekonomi, akan berpengaruh terhadap pola asuh yang digunakan.

#### 3. Kesibukan Orang Tua.

Kesibukan orang tua pada seorang ayah dan ibu akan berpengaruh pada pola asuh yang digunakan. Jika salah satu atau keduanya sibuk dalam pekerjaan, maka akan berbeda pula dalam menerapkan pola asuh pada anaknya.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Charanindha Ayudiyah Putri, *Pencapaian Status Identitas Diri Remaja Ditinjau dari Pola asuh orang tua (Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Malang, 2007)*, 40.

## 2. Kajian Teori Tentang Penanaman Karakter Toleransi

### a. Pengertian penanaman karakter

Penanaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu memiliki arti proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.<sup>54</sup>

Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>55</sup>

Dapat disimpulkan karakter seseorang akan membedakan bagaimana orang tersebut bersosialisasi dengan sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Doni Koesoema mendefinisikan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, gaya atau sifat khas dalam diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima di lingkungan.<sup>56</sup>

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat-istiadat.<sup>57</sup>

Ada 18 nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan berkarakter yaitu:

---

<sup>54</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1134

<sup>55</sup> *Ibid.*, 623.

<sup>56</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012) 2.

<sup>57</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 84.



### 1) Religius

Sikap dan Perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. *Religious* adalah proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan tata peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan dan manusia serta lingkungannya.

### 2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

### 3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda pada dirinya.

### 4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

### 5) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

## 6) Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.

## 7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

## 8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

## 9) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

## 10) Semangat Kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

## 11) Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

## 12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

## 13) Bersahabat/ Komunikasi

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

## 14) Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara.

## 15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.

## 16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

## 17) Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan orang lain.

## 18) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya.<sup>58</sup>

Penanaman nilai karakter bukan hanya diterapkan di sekolah tetapi harus dimulai dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Penanaman nilai karakter dalam lingkungan keluarga dapat dilakukan melalui metode pembiasaan yang diajarkan oleh orang tua pada anaknya dalam kehidupan sehari-hari contohnya cium tangan ketika pergi dan pulang beraktifitas.

### b. Pengertian toleransi

Toleransi secara etimologi atau bahasa, berasal dari kata *tolerance* yaitu suatu sikap membiarkan dan lapang dada terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (*opinion*), agama/kepercayaan maupun dalam segi ekonomi, sosial dan politik. Dalam bahasa Arab mempunyai persamaan makna dengan kata *tasamuh* dari lafadz *samaha* (سمح) yang artinya ampun, maaf dan lapang dada.<sup>59</sup>

Pengertian di atas peneliti menyimpulkan toleransi secara etimologi adalah sebagai sikap kesabaran dan kelapangan dada seseorang atas perbedaan dari orang lain baik dari segi sosial, politik, ekonomi, pendapat dan agama.

<sup>58</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), 5-8.

<sup>59</sup> Ahmad Wasron Munawir, *Kamus Arab Indonesia al-Munawir* (Yogyakarta: Balai Pustaka Progressif, 2005), 1098.

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim, toleransi adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia untuk menjalankan keyakinan atau mengatasi nasib menurut nasibnya masing-masing.<sup>60</sup>

Menurut *Wabster's New American Dictionary* arti toleransi adalah memberikan tempat kepada pendapat yang berbeda. Pada saat bersamaan sikap menghargai pendapat yang berbeda itu disertai dengan sikap menahan diri atau sabar. Oleh karena itu diantara orang yang berbeda pendapat harus memperlihatkan sikap yang sama yaitu saling menghargai dengan sikap yang sabar.<sup>61</sup>

Menurut Porwadarminto, toleransi adalah sikap/sifat tenggang rasa berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang berbeda dengan pendirian sendiri.<sup>62</sup>

Menurut Mendus & Edwards, mengemukakan bahwa toleransi adalah kebajikan menahan diri dari seseorang berkaitan dengan pendapat atau tindakan meskipun yang menyimpang dari diri sendiri atas sesuatu yang penting meskipun salah satu moral menyetujui itu.<sup>63</sup>

Menggunakan perspektif psikologi sosial, Khisbiyah berpendapat, toleransi adalah kemampuan untuk menahan sesuatu yang tidak kita setujui, dalam membangun hubungan sosial yang lebih baik.

<sup>60</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 2002), 22.

<sup>61</sup> Ajat sudrajat, *Din Al-islam, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 140.

<sup>62</sup> W.J.S. Porwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 1084.

<sup>63</sup> Ajat sudrajat, *Din Al-islam, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, 142.

Toleransi berhubungan dengan penerimaan dan penghargaan terhadap pandangan, keyakinan, nilai, dan praktik individu atau kelompok lain yang berbeda. Intoleransi merupakan ketidakmauan untuk menerima dan menghargai perbedaan.<sup>64</sup>

Beberapa definisi di atas peneliti menyimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau tingkah laku seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.

Memaknai toleransi terdapat dua penafsiran tentang konsep ini. *Pertama*, penafsiran yang bersifat negatif yang menyatakan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun yang sama. Sedangkan yang *kedua* adalah yang bersifat positif yaitu menyatakan bahwa harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain.<sup>65</sup>

### c. Penanamkan Karakter Toleransi Anak Pada Keluarga Muslim

Salah satu perilaku anak yang jelas terlihat dari pengaruh kurangnya pendidikan karakter yaitu dengan mudahnya menolak dan tidak menurut apa perkataan orang tua, Membangun karakter anak dengan demikian dibutuhkan upaya serius dari berbagai pihak terutama keluarga. Toleransi merupakan sikap seseorang yang dapat dibentuk melalui proses pembelajaran, serta muncul dari sikap kesadaran seorang individu.

<sup>64</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), 94.

<sup>65</sup> Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), 13.

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.<sup>66</sup>

Melihat pentingnya pendidikan karakter bagi seorang anak, akan lebih baik jika karakter ditanamkan pada diri anak sejak usia dini. Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting pada perkembangan karakter seorang anak, karena pendidikan karakter anak dimulai dari lingkungan keluarga, sebelum anak mendapatkan pendidikan formal.<sup>67</sup>

Adapun Indikator dalam hal ini adalah:

1. Memberikan Kebebasan Dan Kemerdekaan.

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih satu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun, karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Setiap Negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-Undang maupun dalam peraturan yang ada.

---

<sup>66</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif*, 6.

<sup>67</sup> Akhmad Muhamimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 35.

## 2. Mengakui Hak Setiap Orang.

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang di jalankan itu tidak melanggar hak orang lain karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

## 3. Menghormati Keyakinan Orang Lain.

Dalam konteks ini, di berlakukan bagi toleransi antar agama. Namun apabila dikaitkan di alam toleransi sosial. Maka menjadi menghormati keyakinan orang lain dalam memilih suatu kelompok.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Hujarat [49] 11:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ  
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا  
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ  
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.(QS.Al-Hujarat :11).<sup>68</sup>

<sup>68</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 515.



Maka, untuk menciptakan sebuah kondisi yang harmonis di tengah-tengah perbedaan yang ada, sangat diperlukan sebuah kesadaran untuk saling menghargai keyakinan yang dianut oleh orang lain.

#### 4. Melakukan kerjasama.

Kerjasama merupakan usaha bersama dari dua orang atau lebih untuk melaksanakan suatu tugas untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan bersama.<sup>69</sup> Kerjasama antar umat beragama dalam bahasa Arab disebut dengan tasamuh. Tasamuh sendiri bermakna bekerja sama dalam masyarakat muslim dan masyarakat nonmuslim yang bertujuan memelihara kerukunan hidup, persatuan, kesatuan dan kerja sama yang baik dalam masyarakat. “*tasamuh*” berfungsi sebagai penertib, pendamai, dan pemersatu dalam komunikasi dan interaksi sehingga terpelihara kelestarian lingkungan hidup dan terwujudnya hubungan baik antara sesama anggota masyarakat.<sup>70</sup>

Maka, untuk membina sikap toleransi di dalam masyarakat, diperlukan kerjasama yang baik antar semua pihak. Karena, hal-hal yang menyangkut kesejahteraan masyarakat merupakan tanggung jawab tanggung jawab kita semua.

Pendidikan keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan

<sup>69</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), 101.

<sup>70</sup> Ali Zainuddin, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 27.

kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orang sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin meniru apa yang orang tua lakukan.<sup>71</sup> Dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga terkadang secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak.

---

<sup>71</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga*, 24.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subyek yang diteliti. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.<sup>72</sup>

Demikian pendekatan kualitatif, peneliti dapat mendiskripsikan Pola asuh orang tua dalam menanamkan karakter toleransi anak pada keluarga muslim di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember Tahun 2016.

Jenis penelitian ini adalah *field research* (penelitian lapangan) dan dinyatakan dalam bentuk deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Juliansyah noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2015), 33-34.

<sup>73</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 4.

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian merupakan tempat yang akan dijadikan sebagai lapangan penelitian atau tempat dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (Desa, Organisasi, Peristiwa, teks dan sebagainya) dan unit analisis.

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah di Desa Sumber Pakem, Kecamatan Sumber Jambe, kabupaten Jember. Alasan desa ini dipilih dengan pertimbangan, secara sosial dan keagamaan merupakan wilayah pedesaan yang sangat toleran dalam kehidupan yang memiliki dua agama. Selain itu juga pengasuhan orang tua yang berbeda-beda dalam memberikan bimbingan kepada untuk menumbuhkan karakter yang baik.

## C. Subyek Penelitian

Penentuan subyek penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* (sampel bertujuan). *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

*Purposive sampling* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih betul oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sampel itu. Misalnya orang yang memiliki tingkat pendidikan tertentu, jabatan tertentu, mempunyai usia tertentu yang pernah aktif dalam kegiatan masyarakat.

Sampling yang *purposive* adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian. Peneliti akan berusaha agar sampel itu terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi. Dengan demikian diusahakan

agar sampel itu memiliki ciri-ciri yang esensial, strata apa yang harus diwakili, bergantung pada penilaian atau pertimbangan atau *judgment* peneliti.<sup>74</sup> Oleh karena itu peneliti mengambil jenis subyek penelitian dengan menggunakan *purposive sampling* dengan tujuan agar data atau informasi yang diperoleh dari informan lebih dapat dipahami oleh peneliti dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Subyek penelitian yang akan dijadikan informan yang terlibat dan mengetahui permasalahan diantaranya:

1. Orang tua dan anak pada keluarga muslim.
2. Kepala Desa.
3. Sesepeuh Desa
4. Pemuka Agama.
5. Orang tua pada keluarga non muslim.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Data merupakan hal yang sangat substansi dalam penelitian, oleh karena itu dalam proses penelitian ada instrumen yang digunakan untuk mendapatkan atau mengumpulkan data, metode dalam pengumpulan data menjadi salah bagian penting dan perlu dipilih dengan tepat, agar data yang diharapkan peneliti sesuai dengan masalah yang akan di teliti.

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian, maka data yang dikumpulkan haruslah *representative* (mewakili). Ketepatan dalam memilih metode memungkinkan diperolehnya data

---

<sup>74</sup> Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 98.

yang objektif dan sangat menunjang keberhasilan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa yang dimaksud dengan observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan adalah meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.<sup>75</sup>

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat di bedakan menjadi tiga jenis yaitu:

- a. Observasi berperan serta (*participan observation*), dalam observasi ini peneliti terlibat aktif dalam kegiatan sehari-hari orang yang akan diteliti. Sambil meneliti, peneliti ikut melakukan kegiatan dan merasakan suka duka sumber data.
- b. Observasi terus terang atau tersamar, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian, tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk

---

<sup>75</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 133.

menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

- c. Observasi non partisipan, dalam observasi ini peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.<sup>76</sup>

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan yaitu peneliti tidak ikut serta dalam pelaksanaan pola asuh orang tua dalam menanamkan karakter toleransi anak pada keluarga muslim melainkan hanya sebagai pengamat independen.

Data yang diperoleh dengan menggunakan observasi adalah:

- 1) Letak geografis di Desa Sumber pakem Kecamatan Sumber jambe Kabupaten Jember.
- 2) Pola asuh otoriter orang tua keluarga muslim dalam menanamkan karakter toleransi anak di Desa Sumber Pakem, Kecamatan Sumber Jambe, Kabupaten Jember.
- 3) Pola asuh demokratis orang tua keluarga muslim dalam menanamkan karakter toleransi anak di Desa Sumber Pakem, Kecamatan Sumber Jambe, Kabupaten Jember.
- 4) Pola asuh *laissez fire* orang tua keluarga muslim dalam menanamkan karakter toleransi anak di Desa Sumber Pakem, Kecamatan Sumber Jambe, Kabupaten Jember.

---

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 228.

## 2. Wawancara/Interview

Interview yang sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari informan.<sup>77</sup>

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>78</sup>

Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon.<sup>79</sup>

- a. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh Karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.
- b. Wawancara semi terstruktur dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.
- c. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana

---

<sup>77</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 198.

<sup>78</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 186.

<sup>79</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 233.



peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara ini yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang ditanyakan.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tak berstruktur pada orang tua, hal ini untuk mengetahui penerapan pola asuh orang tua pada anak.

Data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara/interview adalah:

- 1) Pola asuh otoriter orang tua dalam menanamkan karakter toleransi di di Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumber Jambe Kabupaten Jember.
- 2) Pola asuh demokratis orang tua dalam menanamkan karakter toleransi di Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumber Jambe Kabupaten Jember.
- 3) Pola asuh *laissez fire* orang tua dalam menanamkan karakter toleransi di Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumber Jambe Kabupaten Jember.
- 4) Sikap anak dalam kehidupan sehari-hari di Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumber Jambe Kabupaten Jember.

### 3. Dokumenter/Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>80</sup>

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah “Mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip,

---

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 240.

buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya”.<sup>81</sup> Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.<sup>82</sup>

Data yang diperoleh dari dokumentasi adalah:

- a. Sejarah singkat Desa Sumber Pakem.
- b. Data warga Desa Sumber Pakem.
- c. Foto-foto pola asuh orang tua.
- d. Denah lokasi.

#### **E. Analisis Data**

Skripsi ini, bagian analisis data bisa terdiri dari sejumlah komponen. Tetapi, proses analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memakai data yang berupa teks atau gambar. Untuk itu, peneliti perlu mempersiapkan data tersebut untuk dianalisis, melakukan analisis-analisis yang berbeda, memperdalam pemahaman akan data tersebut (sejumlah peneliti kualitatif lebih suka membayangkan tugas ini layaknya menguliti lapisan bawang), menyajikan data, dan membuat interpretasi makna yang lebih luas akan data tersebut.<sup>83</sup>

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Sugiono, aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.<sup>84</sup> Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion*

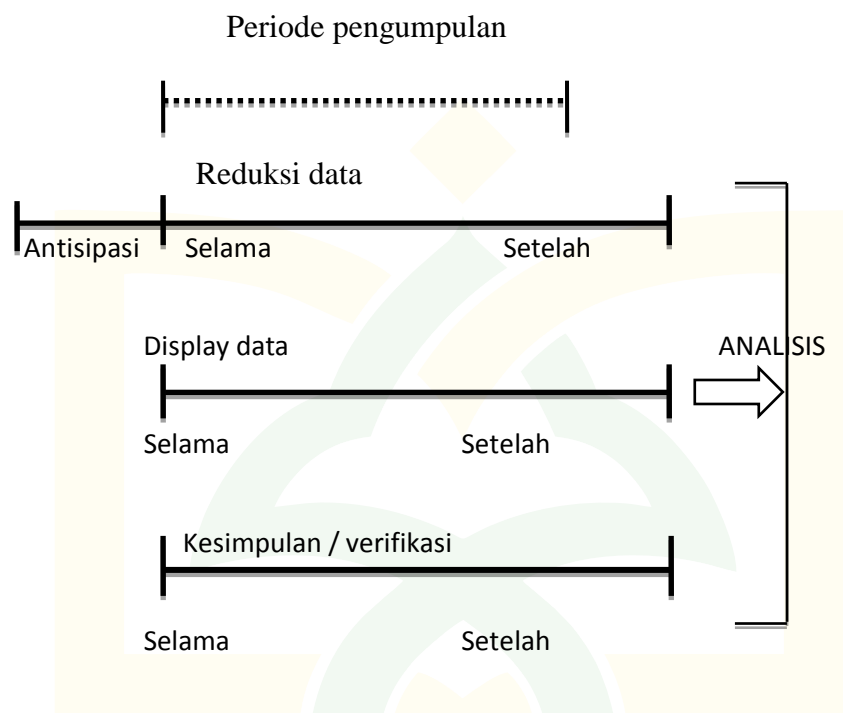
<sup>81</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 134.

<sup>82</sup> Ibid., 201.

<sup>83</sup> John W. Creswell, *Research Design, terj.* Ahmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 274

<sup>84</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 246.

*drawing/verification*. Langkah-langkah analisis ditunjukkan pada gambar di bawah ini :



### 1. *Data Reduction* (reduksi data)

Reduksi data yaitu suatu bentuk analisis menajamkan, penyederhanaan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan atau suatu bentuk yang menajamkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, dan mengkoordinasi data dengan cara sedemikian rupa, sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

### 2. *Data Display* (penyajian data)

Penyajian data merupakan langkah merancang dengan berkesinambungan terhadap deretan, kolom-kolom sebuah matrik untuk data

kualitatif dan memutuskan jenis serta bentuk data yang harus dimasukkan dalam laporan selama memperoleh data lapangan.

### 3. *Conclusion Drawing* (penarikan kesimpulan)

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Kesimpulan yang kredibel adalah jawaban atas perumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Dalam kesimpulan dikemukakan secara singkat dan padat tentang kebenaran dan terbuktinya suatu hipotesis atau sebaliknya.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab fokus penelitian, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa fokus penelitian dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.<sup>85</sup>

## F. Keabsahan data

Pada penelitian ini, pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan dan perbandingan terhadap data itu. Ada tiga teknik triangulasi, pertama triangulasi sumber, kedua triangulasi waktu dan triangulasi metode/teknik.<sup>86</sup>

### 1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

<sup>85</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 246

<sup>86</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 330.

## 2. Triangulasi metode/teknik

Triangulasi metode/teknik untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.

## 3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.<sup>87</sup>

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber, berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Misalnya selain menanyakan kepada orang tua dan anak, peneliti juga mengkonfirmasi masalah yang sama pada kepala desa, sesepuh desa dan lain sebagainya. sedangkan triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Selain menggunakan wawancara, peneliti juga menggunakan observasi dan dokumentasi dalam mengumpulkan data yang sama.

---

<sup>87</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 274.

## G. Tahap-tahap penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian terdahulu, pengembangan desain, penelitian sebenarnya dan sampai penulisan pada laporan.<sup>88</sup> Dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini, peneliti melalui tahap-tahap (prosedur) sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Adapun tahapan-tahapan terangkum sebagai berikut:

Pertama, Pra Research. Pada tahapan ini, peneliti menanyakan kepada salah satu keluarga muslim, apakah di desa Sumber Pakem benar-benar menerapkan pola asuh orang tua dalam menanamkan karakter toleransi pada anak.

Kedua, menyusun rancangan penelitian (proposal penelitian). Rancangan penelitian bisa diartikan sebagai usaha merencanakan dan menentukan segala kemungkinan dan perlengkapan yang diperlukan dalam kegiatan penelitian. Karena sifatnya kemungkinan, maka bisa berubah sesuai kenyataan setelah terjun langsung dilapangan.

Ketiga, mengurus perizinan pada desa Sumber Pakem. Penelitian tersebut dilakukan dengan memasukkan surat yang dikeluarkan oleh pihak IAIN Jember.

Keempat, observasi. setelah mendapat izin dari desa, dengan waktu yang telah disepakati. kegiatan penelitian diawali dengan terjun langsung di desa Sumber Pakem.

Kelima, pengumpulan data. Setelah kegiatan observasi dirasa cukup, selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan subyek

---

<sup>88</sup> Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 48.

penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Untuk melengkapi data yang terkumpul, teknik selanjutnya dengan dokumentasi.

Keenam, pengolahan data. Setelah penggalian data dilapangan dianggap cukup dan jenuh. Tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Setelah data terkumpul, dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya memaparkan data dalam bentuk deskripsi, dianalisis dan peneliti memberikan penilaian mengenai data yang ada.

Ketujuh, penulisan hasil penelitian. Setelah data siap dan sudah melalui beberapa tahapan, maka selanjutnya data yang ada disistematiskan dalam bentuk penulisan karya ilmiah. Karena sifatnya yang ilmiah, maka penulisan diksi harus diperhatikan. Beberapa kali melalui tahap pengeditan agar memperoleh hasil tulisan yang bisa dipahami bagi pembaca pada umumnya.



## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Letak Geografis Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumber Jambe.**

Desa Sumber Pakem merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Sumber Jambe, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Desa Sumber Pakem terletak disebelah Timur Kabupaten Jember. Adapun batas-batas Desa Sumber Pakem adalah

- a. Sebelah Utara : Desa Plerean Kecamatan Sumber Jambe.
- b. Sebelah Selatan : Desa Arjasa Kecamatan Sukowono.
- c. Sebelah Timur : Desa Sumber Jambe Kecamatan Sumber Jambe.
- d. Sebelah Barat : Desa Sumber Danti Kecamatan Sukowono.

##### **2. Keadaan Keagamaan Masyarakat Desa Sumber Pakem.**

Keadaan keagamaan masyarakat Sumber Pakem yang jumlah masyarakatnya tercatat 7082 jiwa dari 1850 kepala keluarga (kk) sedangkan jumlah laki-laki tercatat 3075 jiwa, jumlah perempuan tercatat 4007 jiwa yang mendiami di 6 dusun yang terdiri dari 17 RT dan 6 RW, diantaranya:

- a. Dusun krajan I;
- b. Dudun Krajan II;
- c. Dusun Krang Duren;
- d. Dusun Karang Suno;
- e. Dusun Karang Tengan Dan
- f. Dusun Pandian.



**Tabel 4.1**  
**Keadaan Keagamaan Masyarakat Desa Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember.<sup>89</sup>**

No.	Agama	Jumlah	Ket
1	Islam	6948	-
2	Kristen	134	-
3	Hindu	-	-
4	Budha	-	-
<b>Jumlah total</b>		<b>7082</b>	

Kondisi keluarga yang beragam di desa Sumber Pakem tidak menyurutkan tali persaudaraan antara satu dengan yang lain. meskipun berbeda latar belakang, kondisi ekonomi, kepercayaan (agama) dan lain sebagainya, masyarakat tersebut sangat akur terhadap perbedaan-perbedaan yang ada sebab perbedaan merupakan sebuah warna yang ada di dalam masyarakat. Tentunya orang tua mengajarkan kepada anak untuk menghormati setiap perbedaan yang ada di masyarakat atau ketika bermain bersama teman-temannya di sekolah maupun pada saat di rumah. Orang mengajari anak dengan memberikan contoh-contoh yang mereka lakukan juga, misalnya ketika ada hajatan orang non muslim, mereka mengajak anak untuk ke menghadiri undangan dengan mencontohkan perilaku menghormati orang yang berbeda dalam agama. Begitu pula ketika ada orang meninggal non muslim mengajak anak untuk mendoakan menurut keyakinan, dari contoh-contoh orang tua memberikan sikap/karakter menghormati perbedaan-perbedaan yang ada di dalam masyarakat.

<sup>89</sup> Dokumentasi Desa Sumber Pakem tahun 2016, 20 desember 2016.

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Penyajian data merupakan bagian yang mengungkapkan data yang dihasilkan dalam penelitian sesuai dengan metode dan prosedur penelitian yang digunakan dengan sistematis yang disesuaikan dengan fokus penelitian dan analisa data yang relevan.

Untuk memperoleh data dalam penelitian, maka pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumenter. Setelah proses pengumpulan data selesai kemudian dilanjutkan analisis data yang dilakukan secara interaktif.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain. Sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sentesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Penyajian data beserta analisis data merupakan hasil penelitian yang peneliti lakukan di desa Sumber Pakem. Data ini berdasarkan hasil penelitian observasi dan hasil wawancara peneliti dengan Orang tua pada keluarga muslim, Kepala Desa, Sesepeuh Desa, Pemuka Agama dan Orang tua pada keluarga non muslim sesuai dengan fokus penelitian:

## **1. Pola Asuh Otoriter Orang Tua Keluarga Muslim Dalam Menanamkan Karakter Toleransi Anak di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember Tahun 2016.**

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua di mana orang tua senang mengawasi anak-anak, orang tua tidak mau mendengar suara dari anak-anak, orang tua bersikap lugu dan dingin pada anak-anak, orang tua suka menghukum anak-anaknya yang berbuat salah atau keliru. Merupakan pola asuh orang tua yang ketat dan kaku ketika berinteraksi dengan anaknya. Dalam hal ini, orang tua cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua. Karena orang tua berfikir bahwa apa yang dianggap baik oleh orang tua juga baik bagi anaknya, sehingga setiap keputusan ditentukan orang tua tanpa adanya kesepakatan dengan anak terlebih dahulu. Pola asuh otoriter tidak hanya dalam bentuk perkataan seperti membentak, memarahi dan menggurui semua yang dilakukan oleh anak salah dan tidak ada pembenaran tetapi juga perbuatan seperti memukul anak. Sesuai dengan hasil wawancara yang diungkap oleh ibu Hamida yang menerapkan pola asuh otoriter memaparkan bahwa:

Kalau saya mas senang mengawasi anak sebab anak saya masih belum bisa memutuskan sesuatu yang mereka anggap itu benar, saya harus benar-benar mengontrol terhadap anak. Misalkan dalam segi belajar saya sangat kontrol supaya dia belajar, dalam segi bermain saya membatasi anak untuk bermain hal-hal yang tidak berguna. Membangun karakter toleransi anak tidak semudah membalikkan tangan sebab toleransi akan muncul ketika orang tua memberikan contoh atau menyuruhnya.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Hamida, *Wawancara*, Sumber Pakem, 25 November 2016.

Keterangan ibu Hamida diatas menjelaskan bahwa anak masih belum bisa memutuskan sesuatu yang orang tua anggap benar. Orang tua harus mengontrol anak agar anak menjadi pribadi yang baik dengan batasan-batasan yang ditentukan oleh orang tuanya. Dalam membangun toleransi anak harus menyuruhnya agar bisa melakukannya.

Pernyataan diatas diperkuat oleh bapak Muzakki selaku suami dari ibu Hamida memaparkan bahwa :

*Kule tak ngedingngagin napa alasan deri nak kanak, napa se kule parentah kodhu elakoni sebeb menorot kule, nak kanak en kule gik korang dalem apotosagin sesuatu seng beik kaangguy abeen. Misalla delem mileh sakolaan sekaemmah se kadhu nak kanak peleh gerowa kapotosan deri kule selaku oreng seppo sebeb kule ampon ngamatin dibhi' sakolaan se kaemmah seng cocok kaangguy anak ten kule.<sup>91</sup>*

(Saya tidak mau mendengar alasan dari anak, apa yang saya katakan harus dilakukan karena menurut saya, anak saya masih kurang dalam memutuskan sesuatu yang baik untuk dirinya. Misalnya dalam memilih sekolah mana yang harus mereka pilih itu merupakan keputusan dari saya selaku orang tua sebab saya telah mengamati sendiri sekolah mana yang cocok untuk anak. saya selaku orang tua mengajarkan kepada anak untuk menghormati teman-temannya yang berbeda. Misalnya ketika dia bermain dengan anaknya orang kaya dia harus bisa memposisikan dirinya untuk bermain.)

Keterangan bapak Muzakki diatas menjelaskan bahwa orang tua tidak mau mendengar alasan apapun dari anak, apa yang perintahkan orang tua harus dilaksanakan. Karena anak masih kurang berpengalaman dalam memilih dan memilih sesuatu yang baik untuk dirinya, misalnya dalam memilih sekolah orang tua yang memilih dengan banyak pertimbangan sendiri melalui pengamatan.

---

<sup>91</sup> Muzakki, *Wawancara*, Sumber Pakem, 25 November 2016.

Pernyataan diatas diperkuat oleh Sukriya selaku tetangga dari pasangan bapak Muzakki dan ibu Hamida memaparkan bahwa:

*Menorot ten kule gi mas kule atatangge sareng keluargana pak Muzakki selama nika kule nagbes napa seng e terrapagin sareng buk Hamida nagsuh nak kanak cek karrassa ginike abuah buruk dek ka nak kanak, ngabes anakna senget ter tekan bik asuhan buk Hamida aberrik atoran-atoran seng kodhu elakoni sareng nak kanak. Memang mas kule sareng panjenengan nika dedhi reng seppo kodhu tengate delem aberrik asuhan ka nak kanak olle diddhi orang se beik. Dalem karakter toleransi orang tuana aberrik e delem amain bik kencana olle tak atokaran.*<sup>92</sup>

(Menurut saya mas, setelah saya lihat keluarga bapak Muzakki selama ini, apa yang diterapkan oleh ibu Hamida menerapkan pola atau mengasuh anaknya dengan keras akan berdampak negatif pada anak, melihat anaknya merasa tertekan dengan aturan-aturan yang harus dilakukan oleh seorang anak. memang kita sebagai orang tua harus antisipasi dalam hal memberikan pengasuhan kepada agar anak menjadi orang yang baik. Dalam menanamkan karakter toleransi orang tua menganjurkan dalam bermain agar tidak terjadi pertengkaran.)

Hasil observasi dapat diketahui sikap orang tua dalam memberikan pengasuhan kepada anak dengan pola asuh yang didominasi oleh orang tua dan menuntut anak supaya patuh terhadap orang tua yang tampak pada keluarga bapak Muzakki dan ibu Hamida terhadap Ilma. Dalam hal penanaman karakter toleransi yang diterapkan oleh seorang ibu kepada anak, anak kurang melakukan komunikasi terhadap temannya dalam hal interaksi sosial, belajar dan pergaulannya. Sebab anak merasa ada tekanan yang diberikan oleh orang tua kepada anak, ketika anak berinteraksi dengan orang lain.<sup>93</sup>

<sup>92</sup> Sukriya, *Wawancara*, Sumber Pakem, 26 November 2016.

<sup>93</sup> Observasi, 27 November 2016, di rumah Ilma.

Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara kepada Ilma, yang memaparkan bahwa:

Iya mas, saya memang merasa ada tekanan dari keluarga dengan aturan yang diberikan oleh orang tua terhadap saya. Misalkan aturan ketika saya pulang sekolah, harus di rumah, dimarahi oleh orang tua dan lebih lebih ketika saya harus memilih sekolah untuk melanjutkan ke tingkat SMP, saya harus mengikuti apa yang disuruh oleh bapak sebab saya masih belum bisa memutuskan dalam hal ini orang tua saya yang berperan untuk memutuskan. Orang tua saya juga kurang dalam memberikan kebebasan bermain dengan anak yang lain, saya kurang dalam berteman dengan anak-anak sebab banyak ketakutan yang ada di dalam diri saya, saya harus patuh kepada bapak dan ibu di rumah. Bapak mememrintah saya untuk bisa memposisikan dirinya ketika saya bermain dengan anak yang berbeda dengan saya misalnya dalam anak orang kaya, kadang perbedaan itu meyebabkan saya kurang dalam berteman.<sup>94</sup>

Pola asuh otoriter juga diterapkan pada keluarga bapak Bura terhadap putrinya yang pertama bernama Rika Dewi Aryanti dengan panggilan Rika. Sesuai dengan hasil wawancara yang diungkap oleh bapak Bura, yang memaparkan bahwa:

Orang tua pasti khawatir jika terjadi sesuatu dengan anaknya soalnya Rika takut salah dalam pergaulan mas, saya takut kalau Rika salah dalam memilih teman yang tidak baik banyak contoh-contoh yang telah terjadi pada masa sekarang. Saya takut jika hal itu terjadi pada anak saya, jadi saya memberikan aturan kepada anak saya bukan karena saya tidak menyayangi anak, tetapi saya ingin yang terbaik buat anak saya karena dia masih muda apalagi anak saya perempuan. Dalam berinteraksi dengan teman saya menyuruh kepada anak saya untuk benar-benar memilih agar tidak salah dalam bergaul, dalam hal bertoleransi anak saya terapkan dengan dengan menghargai keyakinan orang lain ketika bermain saya menyuruh untuk tidak menyinggung perasaan yang berbeda keyakinan.<sup>95</sup>

Begitu juga yang diungkapkan oleh Rika. yang mengatakan bahwa:

<sup>94</sup> Ilma, *Wawancara*, Sumber Pakem, 27 November 2016.

<sup>95</sup> Bura, *Wawancara*, Sumber Pakem, 27 November 2016.

Saya ketika melakukan kesalahan kadang tak jarang bapak memberikan hukuman selain memarahi bapak terkadang juga memberikan hukuman dengan memukul kepada saya. Pernah suatu saat ketika saya disuruh oleh bapak, saya tidak mau bapak langsung memarahi kepada saya. Saya juga pernah ketika meminta untuk dibelikan HP, bapak tidak setuju dan langsung tidak mau membelikan. Saya kurang dalam melakukan komunikasi baik di sekolah maupun di rumah. Ketika bermain dengan anak-anak di desa saya merasa takut salah dalam memilih teman. Sebab dalam diri saya hanya ada takut dan takut untuk berteman karena ayah saya sering bilang seperti itu.<sup>96</sup>

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter orang tua dalam menanamkan karakter toleransi kepada anak dari beberapa orang tua diatas adalah pola yang diberikan kepada anak didominasi oleh orang tua dalam mengambil keputusan, anak kurang dalam melakukan kerjasama atau berinteraksi dengan masyarakat, anak cenderung memiliki rasa ketakutan ketika bersama orang tuanya akan tetapi apabila tanpa pengawasan orang tua anak memiliki rasa agresif untuk melakukan kekerasan terhadap teman-temannya seperti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Seorang anak yang bisa menghargai perbedaan ketika berteman.

## **2. Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Toleransi Anak Pada Keluarga Muslim di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember Tahun 2016.**

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh menghadirkan lingkungan yang menyenangkan bagi anak dan penuh kasih sayang serta

---

<sup>96</sup> Rika, *Wawancara*, Sumber Pakem, 27 November 2016.

dukungan bahkan tidak jarang orang tua melibatkan anak dalam pengambilan keputusan.

Pola asuh demokratis ini diterapkan pada keluarga bapak Abd. Aziz terhadap putrinya yang pertama bernama Wilda al aluf dengan panggilan wilda. Bapak Aziz adalah seorang wiraswasta yang memiliki peraturan dan pengaturan yang luwes dan komukatif dalam keluarga. Hal itu ditandai dengan prinsip yang diterapkan kepada anaknya yaitu “Bebas tapi terbatas” artinya anaknya boleh melakukan hal apa saja asalkan hal tersebut positif. Salah satu contohnya yaitu dengan memberikan izin keluar (bermain) pada hari libur asal tidak macam-macam (melakukan hal yang negatif). Sesuai dengan hasil wawancara yang diungkap oleh bapak Aziz yang menerapkan pola asuh demokratis memaparkan bahwa:

Saya selaku kepala keluarga harus bersikap tegas dan terbuka kepada anak agar anak saya kelak menjadi orang yang berguna bagi keluarga. Hal ini saya terapkan kepada Wilda agar selalu bercerita tentang permasalahan yang ia hadapi, harus terbuka kepada saya dalam hal apapun, contohnya kemaren mau melanjutkan sekolah ke tingkat SMP kita duduk bareng untuk berdiskusi, sekolah mana yang tepat untuk Wilda.<sup>97</sup>

Dapat disimpulkan bahwa bapak Aziz adalah seseorang yang terbuka dengan anak-anaknya. Hal ini dapat dibuktikan dengan putri bapak Aziz yang bernama Wilda sering curhat kepada orang tuanya. Selain itu komunikasi bapak dengan anaknya tersebut juga termasuk baik yaitu dengan mengajak “ngobrol bareng” ketika ada masalah. Salah satu contohnya yaitu ketika Wilda mau melanjutkan sekolah ke tingkat atas, akan tetapi bapak Aziz tidak

---

<sup>97</sup> Abd. Aziz, *Wawancara*, Sumber Pakem, 29 November 2016.



langsung menurutinya kemudian Wilda diajak diskusi dan akhirnya terjadi kesepakatan yaitu Wilda melanjutkan ke sekolah SMP.

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh ibu Nur Hasanah selaku ibunda dari Wilda, memaparkan bahwa:

Saya selaku ibu faham yang baik untuk Wilda, Wilda sudah beranjak dewasa. Ketika itu Wilda meminta izin kepada saya untuk berhenti mondok dan melanjutkan sekolah SMP di luar pondok. Saya tidak menyalahkan dari dirinya, sebab anak sudah mampu berfikir dan melihat dari teman-teman, saya tidak langsung iyaikan kita harus duduk bareng bersama bapak dan sekelarga untuk memecahkannya.<sup>98</sup>

Dapat disimpulkan bahwa ibu Hasanah juga mengakui adanya kemampuan lebih yang dimiliki anaknya dan salah satu contohnya adalah ibu Hasanah menganggap Wilda sudah dewasa sehingga sudah mampu memilih mana yang baik dan yang buruk bagi dirinya. Salah satu contoh konkretnya adalah dengan tidak menyalahkan Wilda tidak meneruskan mondoknya di Ponpes Al-Ishlah karena alasan ingin melanjutkan sekolah di luar pondok. Ibu Hasanah beranggapan bahwa Wilda sudah dewasa dan sudah mampu memilih mana yang baik dan mana yang buruk bagi dirinya, selain itu ibu Hasanah juga beranggapan bahwa walaupun sudah tidak mengaji lagi, akan tetapi Wilda masih menjalankan syari'at Islam seperti shalat wajib dan puasa ramadhan.

Selain itu bapak Aziz dan ibu Nur Hasanah juga memberi kesempatan kepada anaknya untuk tidak tergantung pada orang tua dan salah satu contohnya adalah dengan memberi kesempatan anaknya untuk mencuci pakaiannya sendiri agar pakaiannya bersih dan suci.

---

<sup>98</sup> Nur hasanah, *Wawancara*, Sumber Pakem, 23 November 2016.

Hasil observasi terhadap Wilda peneliti menyimpulkan bahwa Wilda sangat arif, dia sering curhat kepada bapak ibunya untuk melakukan ataupun memutuskan sesuatu untuk dirinya. Keluarga bapak Aziz menerapkan sistem bekerjasama atau komunikasi yang baik dalam mengambil keputusan terutama kepentingan anak. dia tidak semata-merta memutuskan, dengan banyak pemikiran maka hasilnya akan lebih baik.<sup>99</sup>

Salah satu upaya orang tua dalam menanamkan karakter toleransi kepada anak adalah memberikan kebebasan dan kemerdekaan berinteraksi kepada anak untuk melakukan kerjasama dengan masyarakat yang berbeda agama melihat di desa ini mempunyai dua agama. Hal ini dibuktikan oleh wawancara kepada bapak Abd. Aziz, memaparkan bahwa:

Iya mas saya sangat memberikan kebebasan sekali kepada anak-anak saya untuk bermain dan belajar bersama teman mereka baik yang seagama maupun yang agamanya berbeda dengan kita. Hal itu karena menurut saya anak seusia mereka harus lebih berbaur dengan teman-temannya agar mereka tahu tentang perbedaan agama teman-temannya dan bisa menghargainya serta bisa membuat anak bebas berkreasi dengan temannya seperti itu.<sup>100</sup>

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh ibu Nur Hasanah selaku ibu dari Wilda, memaparkan bahwa:

Ya kalau hanya bergaul dan berteman ya sangat saya perbolehkan mas, intinya kalau hanya sekedar hubungan sosial berinteraksi biasa sesama manusia ya sangat saya bebaskan namun kalau sudah terkait agama kan kita sendiri-sendiri. Memang Tuhan itu menciptakan manusia berbeda-beda mas tapi dengan adanya hal itu kita bisa mau menerima orang lain dan tetap berinteraksi dengan mereka.<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup> Observasi, 30 November 2016 di rumah Wilda.

<sup>100</sup> Abd. Aziz, *Wawancara*, Sumber Pakem, 29 November 2016.

<sup>101</sup> Nur Hasanah, *Wawancara*, Sumber Pakem, 30 November 2016.

Pernyataan diatas juga diperkuat oleh bapak Syafi'i selaku mbah dari

Wilda, memaparkan bahwa:

Iya mas, ia tidak ada masalah meskipun cucu saya bergaul dengan teman-temannya mereka walaupun berbeda agamanya. ia seperti biasa saja mas, kalau agama kita sendiri-sendiri tetapi kalau sudah ada di masyarakat kita tetap sama saja seperti manusia biasanya, kita juga tidak bisa hidup sendiri, kita masih membutuhkan bantuan orang lain, kita kan hidup bertetangga.<sup>102</sup>

Hasil observasi dapat diketahui sikap orang tua kepada anak terkait anak diberikan kebebasan dan kemerdekaan berinteraksi dengan masyarakat lain yang berbeda agama yaitu pada saat anak-anak bermain bersama dan belajar bersama, disitu akan muncul sikap toleransi anak dalam menghargai perbedaan terhadap diri sendiri dan masyarakat. Dengan diberikannya kebebasan dalam bergaul dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar maka anak akan belajar untuk bisa menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat. Selain itu dengan seringnya anak bergaul dengan lingkungan sekitarnya maka akan menumbuhkan karakter serta tingkah laku yang baik pada anak seperti tumbuhnya kreatifitas, rasa tolong menolong, belajar memecahkan masalah sendiri dan lain-lain. Hal tersebut tidak jauh berbeda ketika anak berinteraksi dengan lingkungan yang heterogen, anak dengan lingkungan yang heterogen maka anak akan belajar sikap saling berbagi, mau menerima perbedaan dan bertoleransi.<sup>103</sup>

<sup>102</sup> Syafi'i, *Wawancara*, Sumber Pakem, 01 Desember 2016.

<sup>103</sup> Observasi, 02 Desember 2016, di rumah Wilda.

Pola asuh demokratis juga diterapkan oleh pasangan suami istri Abdul Karim dan Kut Laiseh kepada putranya Candra Kirana yang sekarang duduk di SMP.

Menurut Kut Laiseh bahwa Candra belum tahu benar tidaknya dalam bertindak dan mengambil keputusan, jadi cara yang tepat adalah orang tua harus memberikan pengertian dan nasehat jika anaknya bersikap atau bertingkah laku tidak baik, namun bersikap keras juga perlu jika anaknya sudah tidak bisa dinasehati dan diperigatkan. Namanya saja anak-anak dia masih suka bermain.<sup>104</sup>

Penanaman karakter toleransi Candra bisa menyesuaikan diri terhadap teman-temannya meskipun ada perbedaan Candra selalu memberikan penengahan terhadap temannya, perbedaan dengan dirinya bukan sebuah permasalahan bagi diri untuk banyak memiliki teman.

Pernyataan ini sesuai dengan hasil wawancara yang dipaparkan oleh ibu Kut Laiseh, yang memaparkan bahwa:

Ya kalau dibilang memberikan kebebasan yang sebebas bebasnya tidak mas, anak masih tetap kita awasi. Tapi kalau hanya bergaul dan berinteraksi dengan teman temannya baik yang berbeda agama, saya biarkan saja mas, karena anak-anak juga butuh berinteraksi dengan lingkungan mas biar anak tahu, anak-anak itu biar mengerti di masyarakat kalau besar itu tidak kaku ketika terjun di masyarakat.<sup>105</sup>

Dapat disimpulkan bahwa ibu Kut Laiseh memberikan kebebasan kepada anak masih dalam pengawasan orang tua. Tetapi kalau hanya bergaul dan bermain dengan teman-temannya yang seagama atau berbeda agama dia

---

<sup>104</sup> Kut Laiseh, *Wawancara*, Sumber Pakem, 04 Desember 2016.

<sup>105</sup> Kut Laiseh, *Wawancara*, Sumber Pakem, 04 Desember 2016.

anjurkan kepada anaknya, karena anak butuh berinteraksi langsung dengan lingkungan yang berbeda keyakinan.

Pola asuh demokratis juga diterapkan oleh pasangan suami istri Supyanto dan Laili Insiroh kepada putranya Irwan Arianto. Dalam lingkungan sosial internal, keluarga bapak Supyanto telah terjadi komunikasi dua arah yang baik. Salah satu contoh implementasinya yaitu dengan mengupayakan sikap saling terbuka ketika terjadi suatu masalah, dan diusahakan orang tua harus tahu, seperti yang diungkapkan bapak ketika diwawancarai. *“Nek ono masalah ojo diendem kalau ada masalah diusahakan curhat dengan Bapak”* (jika ada masalah jangan disembunyikan di dalam hati, diusahakan curhat dengan Bapak).<sup>106</sup>

Memang bapak Supyanto adalah seorang petani, walaupun demikian, Supyanto tetap mendidik anak-anaknya supaya bekerja keras dan mandiri dengan memberi kesempatan untuk tidak tergantung dengan orang tua.

Hasil Observasi dalam keluarga bapak Supyanto dan ibu Laili Insiroh, ketika ada sebuah masalah dalam keluarga Bapak Supyanto juga berusaha memecahkan masalah tersebut dengan jalan berdiskusi. Salah satu contohnya adalah ketika anaknya bapak Supyanto yang bernama Irwan ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, bapak Supyanto tidak langsung memutuskan sendiri akan melanjutkan ke mana Irwan itu, tetapi bapak Supyanto terlebih dahulu mendiskusikannya dengan Irwan dan hasil dari diskusi itulah yang menentukan akan melanjutkan ke mana Irwan itu.

---

<sup>106</sup> Supyanto, *Wawancara*, Sumber Pakem, 06 Desember 2016.

Ternyata kedua belah pihak memutuskan Irwan untuk melanjutkan ke MTs. Itu menunjukkan bahwa Bapak Supyanto adalah orang yang bijaksana.

Kebijaksanaan bapak Supyanto juga bisa dilihat ketika anak berbuat salah maka bapak Supyanto tidak langsung menghukumnya akan tetapi menasehatinya dengan penjelasan-penjelasan. Salah satu contoh konkretnya adalah ketika sang anak bergaul dengan lawan jenis secara berlebihan maka bapak Supyanto tidak langsung memukulnya akan tetapi terlebih dahulu menasehatinya dengan halus. Dalam hal penanaman karakter toleransi anak-anak bapak Supyanto menerapkan mengakui hak setiap orang, artinya bapak Supyanto mengakui ada potensi yang ada di dalam dirinya Irwan. Contohnya misalnya Irwan lebih aktif dan kreatif mengikuti sebuah organisasi yang ada di masjid. Dia aktif dalam kegiatan-kegiatan remaja masjid yang ada di desanya.<sup>107</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas dari beberapa orang tua dan anak mengenai pola asuh demokratis orang tua dalam menanamkan karakter toleransi pada keluarga muslim yaitu orang tua dalam mengasuh anak memberikan kasih sayang terhadap anak, orang tua terlebih dahulu memberikan contoh terhadap anak untuk melakukan sesuatu, orang tua berinteraksi dengan anak menggunakan komunikasi yang baik misalkan dalam berdiskusi, anak diberikan kebebasan dalam berinteraksi dengan masyarakat yang seagama maupun berbeda agama, orang tua juga mengakui

---

<sup>107</sup> Observasi, 06 Desember 2016, ketika bapak dan ibu Irwan menasehati anaknya.

hak-hak yang ada di dalam diri anak bahwa anak juga harus mempunyai peran dalam menentukan suatu tindakan terhadap dirinya.

### **3. Pola Asuh *Laisses Fire* Orang Tua Keluarga Muslim Dalam Menanamkan Karakter Toleransi Anak di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember Tahun 2016.**

Pola asuh *laisses fire* orang tua merupakan pola asuh yang memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat tanpa kontrol atau pengawasan yang ketat. Orang tua terkesan membiarkan, tidak memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anaknya. Akibatnya anak kurang mendapat perhatian dari orang tuanya.

Orang tua menjalankan peran yang pasif, sebagai seorang yang hanya menonton saja. Ia menyerahkan segala penentuan tujuan dan kegiatan anak kepada anak itu sendiri. Orang tua tidak mengambil inisiatif apapun di dalam kegiatan anak.

Hal ini terjadi biasanya bukan karena faktor ekonomi keluarga yang rendah, orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya akan tetapi keutuhan keluarga juga mempengaruhi pola asuh orang tua dalam masalah ini.

Seperti yang terjadi pada keluarga bapak Hafifi Ahmad yang mengatakan bahwa:

Saya mempunyai dua orang anak yang pertama Doifi Adif Alfaroqi dan yang kedua Doifani Dailan Albaitaz dari kedua putra saya ada satu orang yang “spesial dan rada mbalelo” yaitu Alfaroqi. Dia sering bolos sekolah, bahkan sampai dikeluarkan dari sekolahnya. Karena saya kurang memberikan aturan dan pengarahan yang baik

terhadap Alfaroqi, sehingga Alfaroqi bertindak sesuka hati. Alfaroqi juga banyak yang dia hargai dalam bergaul.<sup>108</sup>

Hal diatas menggambarkan bahwa seorang bapak tinggal sebatangkara yang sudah lama ditinggal oleh istrinya. Bapak Hafifi mau tidak mau harus merawat, serta mencari nafkah untuk buah hatinya. Sibuk mencari uang untuk kehidupannya anak-anaknya. Bapak Hafifi dengan kesibukannya sampai tidak sempat untuk memberikan pengarahan dan bimbingan untuk anaknya.

Hal diatas juga diperkuat oleh nenek dari Alfaroqi yaitu ibu Naliya mengatakan bahwa:

*Nak ten kule sanget bebas e delem aberrik asuhanna dek ka nak kanak. Nak kanak e yocol mana ka anggyu alako se e karep bik anaen mas, anaen lako mule sampek malem, amain neng loar bik ka kancanna, bapak alako malolo nyare obeng ka anggyu nak kanakna, alako kaanggyu ten kule sareng nak kanak en mas.*<sup>109</sup>

(Anak saya (bapak Hafifi) sangat bebas dalam memberikan didikan kepada anaknya. Ketika anak jarang diberi pengarahan pastinya ketika bermain dengan teman sebaya dia melakukan hal-hal negatif mas, saya hanya bisa melihat cucu saya pulang sampai larut malam tanpa ada arahan oleh bapaknya, ya maklum bapaknya sibuk bekerja hanya dia yang mencari nafkah buat kami sekularga mas. Cucu saya memang cepat memiliki banyak teman).

Dapat disimpulkan bahwa didikan yang diberikan kepada anaknya sangat bebas yaitu dengan membiarkan anaknya bebas bermain sesuka hati bahkan sampai larut malam belum pulang. Bapak Hafifi juga menganggap semua yang dilakukan oleh anaknya sudah benar sehingga tidak perlu memberikan teguran, arahan dan bimbingan. Hal itu dapat dilihat dari pandangan bapak Hafifi yang menganggap anaknya sudah dewasa sehingga

<sup>108</sup> Hafifi Ahmad, *Wawancara*, Sumber Pakem, 09 Desember 2016.

<sup>109</sup> Naliya, *Wawancara*, Sumber Pakem, 09 Desember 2016.



sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Contoh konkretnya adalah dengan membiarkan anak bungsunya yang bernama Alfaroqi keluyuran sampai larut malam tanpa pengawasan. Selain itu bapak Hafifi juga kesulitan untuk memberikan bimbingan tentang agama khususnya yang berkaitan dengan shalat.

Sebenarnya dahulu pengarahan yang dilakukan bapak Hafifi terhadap anak-anaknya sudah cukup baik. Akan tetapi sekarang sudah berubah, kesibukan bekerja sehingga kurang dalam memberikan pengarahan kepada anaknya khususnya kepada Alfaroqi karena dia tidak mendengarkan ucapannya, akhirnya bapak Hafifi membiarkan Alfaroqi bertindak sesuka hati.

Hasil observasi kepada keluarga bapak Hafifi adalah membebaskan anak bertindak sesuka hati, anaknya sering pulang sampai larut malam tanpa diberikan pengarahan oleh orang tuanya sehingga Alfaroqi tidak betah di rumah lebih suka berada di luar rumah dengan teman-temannya.

Pola asuh *laissez faire* juga dilakukan oleh keluarga bapak Abd. Jappar terhadap anaknya yang bernama Moh. Kifli. Bapak jappar mendidik anak secara bebas. Hal itu dapat dilihat dari komunikasi yang mereka jalin terkadang terlalu over (berlebihan), sehingga terkadang melewati batas-batas norma kesopanan seperti saling ejek (bercanda) yang berlebihan antara bapak dengan anak.<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup> Observasi, 12 Desember 2016.

Hal diatas diperkuat oleh wawancara bapak Jappar, yang mengatakan bahwa:

Saya dengan anak-anak sangat akrab bercanda melewati batas antara orang tua dan anak. kadang-kadang sampai saling ejek-ejekan seperti anak sering bilang bapak jelek-bapak jelek, saya biarkan saja karena untuk bilang seperti itu. Anak saya juga jarang belajar ketika pulang sekolah tv saja yang dilihat.<sup>111</sup>

Hal tersebut menggambarkan hubungan antara bapak Jappar dan anaknya melewati batas norma kesopanan yang seharusnya dipegang oleh setiap keluarga. Peraturan dan pengaturan yang diberikan oleh bapak Jappar kepada anaknya juga kurang (longgar) sehingga anaknya terkadang bebas menggunakan waktu semaunya. Salah satu contohnya adalah dengan membiarkan anaknya bermain dan nonton TV tanpa batas waktu sehingga jarang-jarang belajar.

Hasil observasi peneliti menyimpulkan bahwa, kontrol dari bapak Jappar juga sangat lemah. Hal itu terbukti dengan membiarkan anaknya bermain tanpa batas waktu. Salah satu contohnya adalah dengan membiarkan Kifli bermain sepak bola sampai sore bahkan sampai maghrib.<sup>112</sup>

Kifli juga senang sekali menonton TV tanpa batas waktu. Hal itu dikarenakan kifli kurang mendapat bimbingan dan motivasi dari Bapak dan ibunya. Seperti kata ibunya musrifah, “Jarang-jarang belajar. Nonton TV thok, biasanya.”<sup>113</sup> Hal tersebut juga dikarenakan ibu musrifah menganggap bahwa anak sudah besar dan semua yang dilakukan anak sudah benar dan tidak perlu diberikan teguran, arahan atau bimbingan. Ibu Musrifah juga

<sup>111</sup> Abd. Jappar, *Wawancara*, Sumber Pakem, 15 Desember 2016.

<sup>112</sup> Observasi, 16 Desember 2016 dilapanagan sepak bola.

<sup>113</sup> Musrifah, *Wawancara*, Sumber Pakem, 20 Desember 2016.

jarang memberikan bimbingan agama yang cukup pada anaknya khususnya bimbingan tentang shalat. Walaupun demikian ternyata ada sifat positif yaitu terkadang menyuruh anaknya untuk belajar agama yaitu dengan mengaji di madrasah diniyah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas dari beberapa orang tua dan anak mengenai pola asuh *laissez fire* orang tua dalam menanamkan karakter toleransi pada keluarga muslim yaitu orang tua cenderung memberikan kebebasan dalam mengasuh anak, orang tua sangat lemah dalam memberikan bimbingan kepada anak, sehingga anak bisa melakukan hal yang tidak baik tanpa kontrol orang tua karena perpecahan orang tau atau kesibukan dalam pekerjaanya. Orang tua memang menagakui hak-hak dalam berinteraksi dengan teman-temannya, anak juga menghormati teman-temannya dalam hal-hal yang kurang baik seperti keluyuran malam, ikut minum-minuman ketika berkumpul bersama temannya sebab orang tua tidak pernah mau tahu apa yang dilakukan oleh anak ketika tidak ada dirumah.

### **C. Pembahasan Temuan**

Pembahasan temuan merupakan gagasan peneliti dari ketertarikan antara temuan dan temuan sebelumnya serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkapkan dari lapangan. Pembahasan temuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Keluarga merupakan tempat dimana anak memperoleh pendidikan yang pertama dan utama, pertama karena di dalam keluarga pertama kali anak

memperoleh pendidikan yaitu dari orang tuanya, yang utama karena pendidikan orang tua akan berpengaruh pada kehidupan anaknya yang akan datang dalam bersifat dan bersikap. Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi orang tua dengan anak dengan tujuan menjaga, merawat, mendidik serta mengajar anak dalam rangka memenuhi kebutuhan fisik, kebutuhan psikologis serta kebutuhan sosial.

Dengan demikian pola asuh orang tua merupakan hal yang penting untuk anak karena anak mengalami perkembangan pesat pada perbendaharaan kata, bersosialisasi dengan keluarga dan teman sebayanya, serta kemampuannya untuk meniru orang tuanya. Namun, jika anak mendapatkan pola asuh yang salah dari orang tuanya akan berakibat buruk pada sifat, sikap dan karakter anak tersebut.

Pola asuh orang tua keluarga muslim dalam menanamkan karakter toleransi anak di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember banyak orang tua yang tidak mengerti bahwa mereka menggunakan pola asuh otoriter, demokratis dan *laissez fire* karena mereka belum mengerti akibat dari pola asuh yang diterapkan kepada anak-anaknya. Adapun faktor penyebabnya yang terdapat pada orang tuanya, diantaranya:

1. Pendidikan orang tua yang rendah;
2. Keadaan ekonomi keluarga;
3. Keharmonisan keluarga;
4. Umur orang tua yang terlalu muda;
5. Jumlah saudara kandung yang menyebabkan anak kurang perhatian orang tuanya.

Berpijak pada fokus penelitian dan sesuai dengan kondisi obyektif di lapangan, yaitu mengenai pola asuh orang tua keluarga muslim dalam menanamkan karakter toleransi anak di Sumber pakem, Sumber Jambe, Jember, maka dapat dilakukan pembahasan temuan sebagai berikut:

**1. Pola asuh otoriter orang tua keluarga muslim dalam menanamkan karakter toleransi anak di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember Tahun 2016.**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui bahwa pola asuh otoriter orang tua keluarga muslim dalam menanamkan karakter toleransi anak adalah berdampak pada sikap anak yang cenderung menjadi pendiam dan takut untuk berkomunikasi dengan orang tua. Mereka beranggapan jika terdapat kesalahan dalam berbicara atau bertindak akan mendapat hukuman berupa kekerasan fisik jika sudah melewati batas dan juga segi perkataan berupa membentak, memarahi anak. Peneliti juga dapat melihat dari karakter toleransi yang muncul pada anak dalam memberikan kebebasan kepada anak, akan tetapi anak tidak merasa bebas ketika bersama dengan kedua orang tuanya, sebaliknya jika mereka sedang tidak dalam pengawasan orang tua anak akan gemar berbuat gaduh dan bersikap jahit kepada temannya. Hal ini terjadi karena anak merasa terlalu dikekang jika dalam lingkungan rumah.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Prawira, pola asuh otoriter merupakan pola asuh orang tua di mana orang tua senang mengawasi anak-anak, orang tua tidak mau mendengar suara dari anak-anak, orang tua

bersikap lugu dan dingin pada anak-anak, orang tua suka menghukum anak-anaknya yang berbuat salah atau keliru. Pola asuh orang tua merupakan suatu bentuk pola asuh yang pada umumnya sangat ketat dan kaku ketika berinteraksi dengan anaknya.<sup>114</sup>

Menurut Rifa Hidayah berpendapat bahwa Pola pengasuhan otoriter adalah Orang tua menilai dan menuntut anak untuk mematuhi standar mutlak yang ditentukan sepihak oleh orang tua atau pengasuh, memutlakkan kepatuhan dan rasa hormat atau sopan santun. Anak dalam pengasuhan ini cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri.<sup>115</sup>

Pola asuh otoriter dapat berkisar antara pengendalian perilaku anak yang wajar hingga yang kaku yang tidak dapat memberi kebebasan bertindak, kecuali yang sesuai dengan standar yang ditentukan. Dalam keluarga dengan cara otoriter yang lebih wajar, anak tetap dibatasi dalam tindakan mereka dan keputusan-keputusan yang diambil oleh orang tua. Namun keinginan mereka tidak sepenuhnya diabaikan.<sup>116</sup>

## **2. Pola asuh demokratis orang tua keluarga muslim dalam menanamkan karakter toleransi anak di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember Tahun 2016.**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui bahwa pola asuh demokratis orang tua keluarga muslim dalam menanamkan karakter toleransi anak adalah orang tua bersikap tegas, komunikatif dan

<sup>114</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, 218.

<sup>115</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, 270.

<sup>116</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 354.

penuh kasih sayang dengan anak-anaknya, ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, kontrol orang tua tidak kaku terhadap anak, ada musyawarah antara orang tua dan anak dalam mengambil keputusan. Jadi setiap keputusan diambil dengan bermusyawarah dengan anak terlebih dahulu, jika alasan yang diberikan anak masuk akal maka orang tua akan memberikan dukungan. Namun, jika alasan yang diberikan anak bertentangan dengan orang tua maka orang tua akan memberikan bimbingan dan arahan kepada anak dengan menjelaskan mengapa tidak bisa menerima keputusan tersebut.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mansur, Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua. Anak diberi sedikit kebebasan untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik untuk dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat berbicara dan anak dilibatkan atau diajak berdiskusi dalam pengambilan keputusan untuk dirinya.<sup>117</sup>

Bolson mengatakan bahwa pola asuh Demokratis adalah Tipe ini bercirikan adanya kebebasan dan ketertiban, orang tua memberikan arahan atau masukan-masukan yang sifatnya tidak mengikat kepada anak. Dalam hal ini orang tua bersifat objektif, perhatian dan kontrol terhadap perilaku anak. Sehingga orang tua dapat menyesuaikan dengan kemampuan anak.

Penanaman karakter toleransi anak malakukan komunikasi yang baik dengan aktif bermain, aktif melakukan kegiatan organisasi seperti mengikuti

---

<sup>117</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 355.

remaja mesjid, bermain dengan seagama maupun berbeda agama. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. al-Kafirun [109], 5-6:

وَلَا أَنْتُمْ عِبَادُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.<sup>118</sup>

### 3. Pola asuh *laissez fire* orang tua keluarga muslim dalam menanamkan karakter toleransi anak di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember Tahun 2016.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diketahui bahwa pola asuh *laissez fire* orang tua keluarga muslim dalam menanamkan karakter toleransi anak adalah dengan orang tua memberi kebebasan penuh kepada anak-anaknya untuk bertindak sesuai apa yang diinginkan oleh anak. orang tua mengikuti apa yang dikehendaki oleh anak serta tidak adanya pengarahan dan bimbingan yang diberikan oleh kedua orang tua menghasilkan anak menjadi pribadi yang manja dan sulit diatur. Dalam menanamkan karakter toleransi anak orang tua memberikan kebebasan dan kemerdekaan kepada anak akan tetapi, kebebasan itu cenderung ke hal-hal negatif seperti keluyuran hingga larut malam dan berteman dengan orang-orang yang kurang baik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Mansur bahwa pola asuh *laissez fire* adalah pola asuh dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak

<sup>118</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an dan terjemah, 603.



dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah juga tidak membarikan bimbingan pada anak.<sup>119</sup>

Sesuai dengan pernyataan Prawira bahwa pola asuh *laissez fire* merupakan perlakuan orang tua saat berinteraksi dengan memberikan kelonggaran atau kebebasan penuh kepada anaknya tanpa adanya kontrol atau pengawasan yang ketat.<sup>120</sup>



---

<sup>119</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, 356.

<sup>120</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, 219.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

1. Pola asuh otoriter orang tua keluarga muslim dalam menanamkan karakter toleransi anak di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember adalah orang tua memperlakukan anaknya dengan keras ketika anak bersikap dan bertingkah laku tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh orang tua, kekerasan yang dilakukan oleh orang tua tidak hanya dalam segi perkataan memarahi, orang tua mengontrol anaknya dengan peraturan-peraturan yang mereka tetapkan dan sangat ketat. Anak kurang dalam melakukan komunikasi kepada teman-temannya, orang tua kurang memberikan kebebasan kepada anak, anak takut ketika bersama orang tua namun ketika tidak ada pengawasan dari orang tua anak cenderung agresif terhadap hal-hal yang tidak baik.
2. Pola asuh demokratis orang tua keluarga muslim dalam menanamkan karakter toleransi anak di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember adalah orang tua bersikap tegas, komunikatif dan penuh kasih sayang kepada anak-anaknya, terdapat bimbingan dan pengarahan dari orang tua, kontrol orang tua tidak kaku terhadap anak, ada musyawarah antara orang tua dan anak dalam mengambil keputusan, setiap keputusan diambil dengan bermusyawarah dengan anak terlebih dahulu, anak memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, percaya diri. Anak mampu berkomunikasi langsung dengan masyarakat dengan menghargai perbedaan yang ada.

3. Pola asuh *laissez fire* orang tua orang tua keluarga muslim dalam menanamkan karakter toleransi anak di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember adalah orang tua memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya untuk bertindak sesuai dengan keinginan anaknya, orang tua mengikuti kemauan anak-anaknya, orang tua tidak memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak, anak menjadi sulit diatur, tidak bertanggung jawab dan kurang percaya diri sehingga cenderung ke hal negatif seperti keluyuran sampai larut malam.

## **B. SARAN**

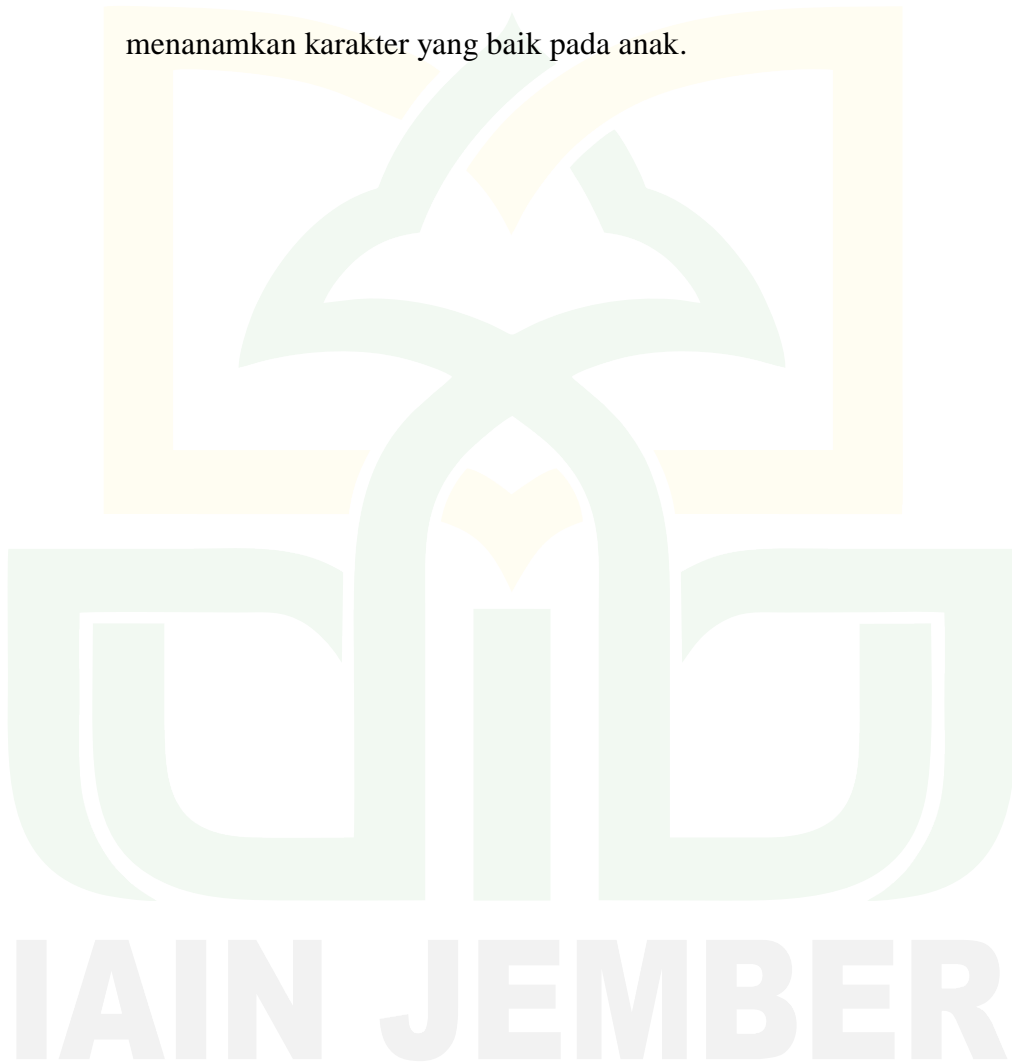
Sebagai akhir dari penyusunan skripsi ini, maka perlu kiranya peneliti menyampaikan beberapa saran yang bisa dijadikan sebuah masukan, khususnya bagi para orang tua di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember adapun saran-sarannya sebagai berikut.

### **1. Bagi Orang Tua**

- a. Orang tua hendaknya mengetahui pola asuh yang baik dan berdampak positif untuk perkembangan fisik, psikis, dan karakter toleransi yang baik bagi anak-anaknya.
- b. Orang tua hendaknya mampu menjadi fasilitator dan motivator bagi anak-anaknya agar anak memiliki karakter toleransi dengan teman-teman sebayanya.

## 2. Bagi Masyarakat

- a. Masyarakat hendaknya menyadari dan membantu para orang tua sebagai peran dan tanggung jawabnya untuk anak-anaknya terutama dalam membentuk karakter toleransi pada anak.
- b. Masyarakat hendaknya lebih memahami arti pola asuh orang tua dalam menanamkan karakter yang baik pada anak.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Masykuri. 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter (Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azzet, Akhmad Muhamimin. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design, terj.* Ahmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2010. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Diponegoro.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Saiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarsa, Singgih D. dan Ny Singgih Gunarsa. 2008. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasyim, Umar. 2002. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Hidayah, Rifa. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 1993. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Husain, Abdur Razak. 1992. *Hak Anak-anak Dalam Islam*. Jakarta: Fikahasti Aneska.

- Laila, Nur. 2010. *“Pola Asuh Islami Orang Tua Terhadap Perkembangan Remaja (Studi kasus di desa kedungrejo kecamatan Muncar kabupaten Banyuwangi tahun 2010)”*. Skripsi, STAIN Jember, Jember.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Markum, M. Enoch. 2003. *Buku Ajar Kesehatan Anak Jilid I*. Jakarta: FKUI.
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munawir, Ahmad Wasron. 2005. *Kamus Arab Indonesia al-Munawir*. Yogyakarta: Balai Pustaka Progressif.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mussen. 2002. *Perkembangan dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan.
- Nasution. 2011. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawiroh, Luthfiyatun. 2013. *“Implementasi Sikap Toleransi Beragama Melalui Pendidikan Agama Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Tenggarang Tahun Pelajaran 2012/2013”*. Skripsi STAIN Jember, Jember.
- Noor, Juliansyah. 2015. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Porwadarminto, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prawira, Purwa Atmaja. 2012. *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putri, Charanindha Ayudiyah. 2007. *Pencapaian Status Identitas Diri Remaja Ditinjau dari Pola asuh orang tua*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Malang. Putri,
- Charninda Ayudiah. 2007. *Pencapaian Status Identitas Diri Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah, Malang.
- Sabri, Muhammad. 1999. *keberagamaan Yang Saling Menyapa*. Yogyakarta: Ittaqa Press.

- Shochib. 2010. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Dalam Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sholeh, Ahmadi dan Munawar Sholeh. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Sirry, Mun'im A. 2004. *Fiqih Lintas Agama*. Jakarta: Paramadina.
- Sudrajat, Ajat. 2008. *Din Al-islam, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Suherman. 2000. *Buku Saku perkembangan Anak*. Jakarta: Bui Aksara.
- Syarbini, Amirullah. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: As@-Prima.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun IAIN Jember. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1990. *Pendidikan Anak Menurut Islam Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang R.I. 2012. nomor 20 tahun 2003 Tentang SISDIKNAS. Bandung: Citra Umbara.
- Walgito, Bimo. 2001. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wulandari, Suci. 2008. "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Perilaku Delikuen Pada Remaja di SMA Bima Ambulu Tahun Pelajaran 2008/2009". Skripsi, STAIN Jember, Jember.
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin, Ali. 2007. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Din Haq, "Pola Asuh Orang Tua", <https://www.scribd.com>. diakses pada tanggal 05 agustus 2016.
- Lutfi, "Pola Asuh Demokratis", [repo.iain-tulungagung.ac.id](http://repo.iain-tulungagung.ac.id). Diakses pada tanggal 04 Agustus 2016.

## Daftar Lampiran

- Lampiran I : Matrik Penelitian
- Lampiran II : Instrumen Pengumpulan Data
- Lampiran III : Dokumentasi
- Lampiran IV : Struktur desa sumber pakem
- Lampiran V : Denah Desa Sumber Pakem
- Lampiran VI : Surat Ijin Penelitian
- Lampiran VII : Surat Keterangan Selesai Peneletian
- Lampiran VIII : Jurnal Kegiatan Peneletian
- Lampiran IX : Biodata Penulis





## DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
2.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu .....	22
4.1	Data Keadaan Keagamaan Masyarakat Sumber Pakem .....	61

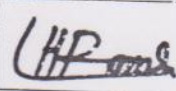
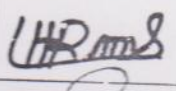
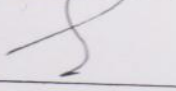
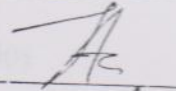
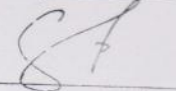
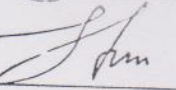
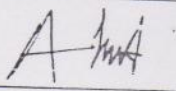
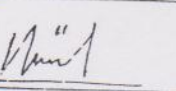
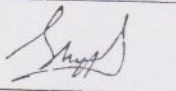
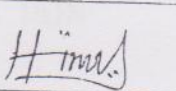
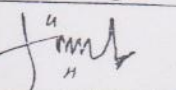
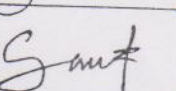
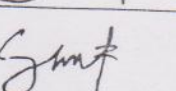


**JURNAL KEGIATAN PENELITIAN**  
**DI DESA SUMBER PAKEM KEC. SUMBER JAMBE KAB. JEMBER**

Nama : ABD. MUID

NIM : 084 121 392

Judul Penelitian : **"POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KARAKTER TOLERANSI ANAK PADA KELUARGA MUSLIM DI SUMBER PAKEM, SUMBER JAMBE, JEMBER TAHUN 2016".**

No.	Hari/Tanggal	Jenis kegiatan	Nama	Paraf
1.	Senin, 21-11-2016	Izin penelitian	Farida (Kepala desa)	
2.	Rabu, 23-11-2016	Wawancara	Farida (Kepala desa)	
3.	Rabu, 23-11-2016	wawancara	Noval (pemuka agama)	
4.	Jumat, 25-11-2016	wawancara	MUZAFFI	
5.	sabtu, 26-11-2016	wawancara	Sufriya	
6.	Minggu, 27-11-2016	wawancara	Bura	
7.	Selasa, 29-11-2016	wawancara	ABD. AZIZ	
8.	Minggu, 04-12-2016	wawancara	Kot Laises	
9.	Selasa, 06-12-2016	wawancara	Supyanto	
10.	Jumat, 09-12-2016	wawancara	Hafizi Ahmad	
11.	Kamis, 15-12-2016	wawancara	ABD. JUPPAR	
12.	Selasa, 20-12-2016	melengkapi dokumen-dokumen	StaiFUL Bahri (setdes desa)	
13.	Senin, 26-12-2016	Meminta surat selesai penelitian	StaiFUL Bahri (setdes)	

Jember, 26 Desember 2016  
 Kepala Desa Sumber Pakem



## Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub variabel	Indikator	Sumber data	Metode penelitian	Fokus Penelitian
Pola Asuh Orang Tua keluarga Muslim dalam Menanamkan Karakter Toleransi Anak di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember Tahun 2016	Pola Asuh Orang Tua	1. Pola asuh otoriter	a. Orang tua senang mengawasi anak. b. Orang tua tidak mau mendengar pendapat anak. c. Orang tua langsung menghukum anak jika anak bersalah. d. Anak tidak di akui sebagai pribadi.	1. Informan a. Orang tua pada keluarga muslim.	1. Pendekatan penelitian kualitatif. 2. Jenis penelitian <i>field reseach</i> (penelitian lapangan). 3. Subyek penelitian ( <i>purposive sampling</i> ). 4. Metode Pengumpulan data : a. Observasi b. Interview/wawancara. c. Dokumentasi	1. Bagaimana Pola Asuh Otoriter Orang tua keluarga Muslim dalam Menanamkan Karakter Toleransi anak di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember Tahun 2016? 2. Bagaimana Pola Asuh Demokratis Orang tua keluarga Muslim dalam Menanamkan Karakter Toleransi anak di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember Tahun 2016? 3. Bagaimana Pola Asuh <i>laisses fire</i> Orang tua keluarga Muslim dalam Menanamkan Karakter Toleransi anak di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember Tahun 2016?
		2. Pola asuh demokratis	a. Orang tua bersikap keras dan tegas. b. Orang tua penuh kasih sayang dan komunikatif c. Orang tua mau mendengar pendapat anak. d. Orang tua memberi hukuman jika anaknya bersalah dan memberi penjelasan.	b. Kepala desa c. Sesebuah desa d. Pemuka agama e. Orang tua pada keluarga non muslim.	5. Analisa data Dengan kualitatif - Diskriptif antara lain: Reduksi data. Penyajian data. Penarikan. Kesimpulan.	
		3. Pola asuh <i>laisses fire</i>	a. Orang tua tidak yakin dengan kemampuannya untuk mendidik anak. b. Orang tua sering tidak konsisten. c. Longgar terhadap pengawasan anak.	2. Kepustakaan 3. Dokumentasi	6. Keabsahan data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik	
	Menanamkan Karakter Toleransi Anak		a. Memberikan Kebebasan Dan Kemerdekaan. b. Mengakui Hak Setiap Orang. c. Menghormati Keyakinan Orang Lain. d. Melakukan kerjasama.			

## Instrumen Pengumpulan Data

### A. Pedoman Observasi

1. Letak geografis di Desa Sumber pakem Kecamatan Sumber jambe Kabupaten Jember.
2. Pola asuh otoriter orang tua keluarga muslim dalam menanamkan karakter toleransi anak di Desa Sumber Pakem, Kecamatan Sumber Jambe, Kabupaten Jember.
3. Pola asuh demokratis orang tua keluarga muslim dalam menanamkan karakter toleransi anak di Desa Sumber Pakem, Kecamatan Sumber Jambe, Kabupaten Jember.
4. Pola asuh *laissez fire* orang tua keluarga muslim dalam menanamkan karakter toleransi anak di Desa Sumber Pakem, Kecamatan Sumber Jambe, Kabupaten Jember.

### B. Pedoman Wawancara/Interview

1. Pola asuh otoriter orang tua dalam menanamkan karakter toleransi di Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumber Jambe Kabupaten Jember.
2. Pola asuh demokratis orang tua dalam menanamkan karakter toleransi di Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumber Jambe Kabupaten Jember.
3. Pola asuh *laissez fire* orang tua dalam menanamkan karakter toleransi di Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumber Jambe Kabupaten Jember.
4. Sikap anak dalam kehidupan sehari-hari di Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumber Jambe Kabupaten Jember.

### C. Pedoman Dokumenter

1. Sejarah singkat Desa Sumber Pakem.
2. Data warga Desa Sumber Pakem.
3. Foto-foto pola asuh orang tua.
4. Denah lokasi.

DOKUMENTASI



Suasana anak-anak dengan teman sebaya akibat “*pola asuh otoriter*” dengan memukul temannya seperti yang dilakukan oleh orang tuanya terhadap dirinya.



Suasana anak-anak dengan teman sebaya akibat “*pola asuh otoriter*” anak terlihat diam ketika bersama orang tuanya dan kurang dalam bergaul bersama teman-temannya pada saat acara ulang tahun.



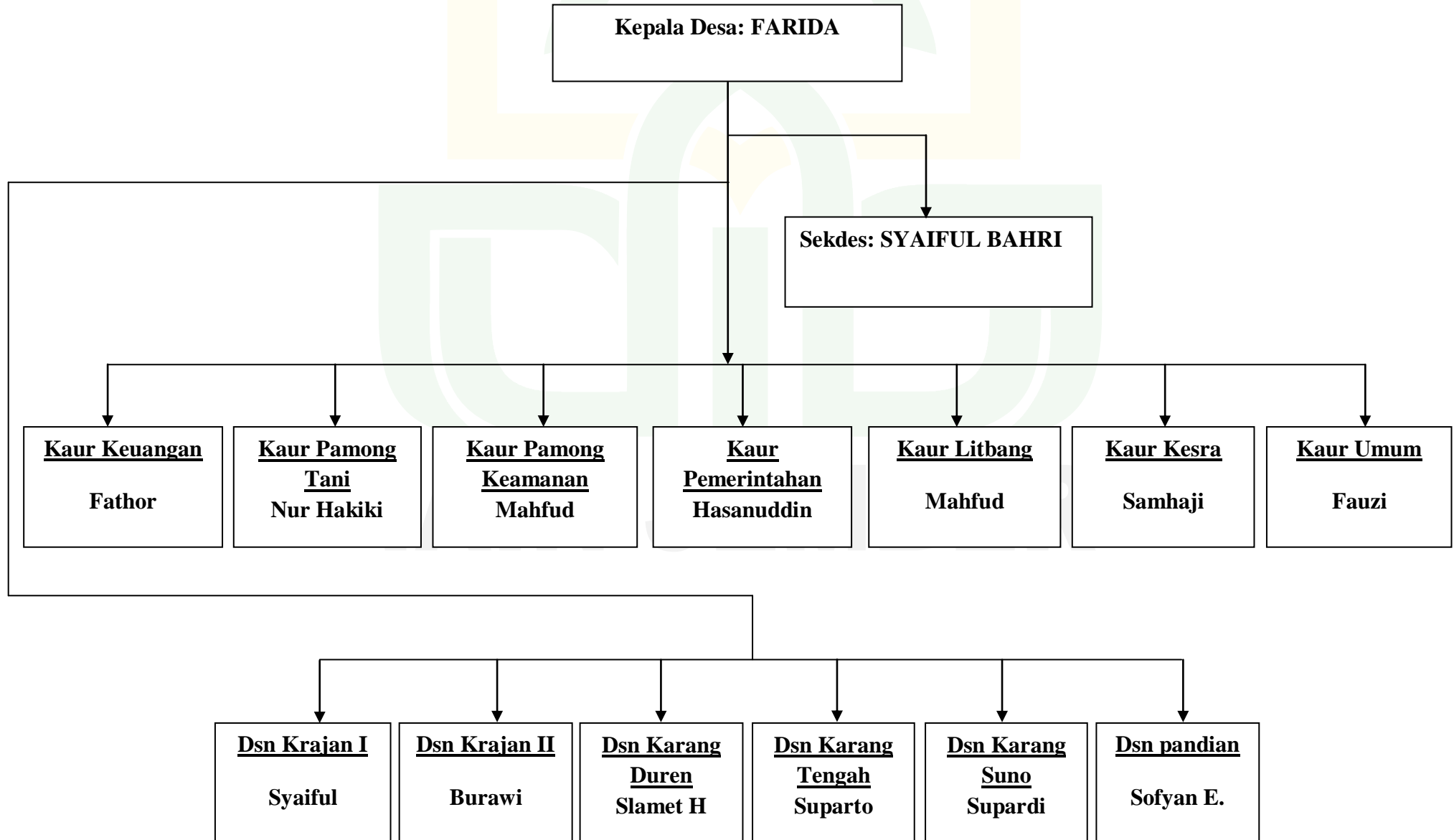
Suasana interaksi anak dengan orang tua “*pola asauh demokratis*” dengan memberi tahu kepada anak untuk tidak selalu bermain hp, dan menjelaskan bahwa kalau terlalu lama bermain hp akan merusak mata, pikiran.



Suasana interaksi anak dengan orang tua “*pola asauh demokratis*” orang tua mengajari anak untuk selalu belajar agar menjadi orang yang berguna di masa depan.



## STRUKTUR DESA SUMBER PAKEM KECAMATAN SUMBER JAMBE KABUPATEN JEMBER





## BIODATA PENULIS



Nama : ABD. MUID  
NIM : 084 121 392  
TTL : Situbondo, 13 Januari 1994  
Alamat : Sumber Tengah, Bungatan, Situbondo  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

### Riwayat Pendidikan :

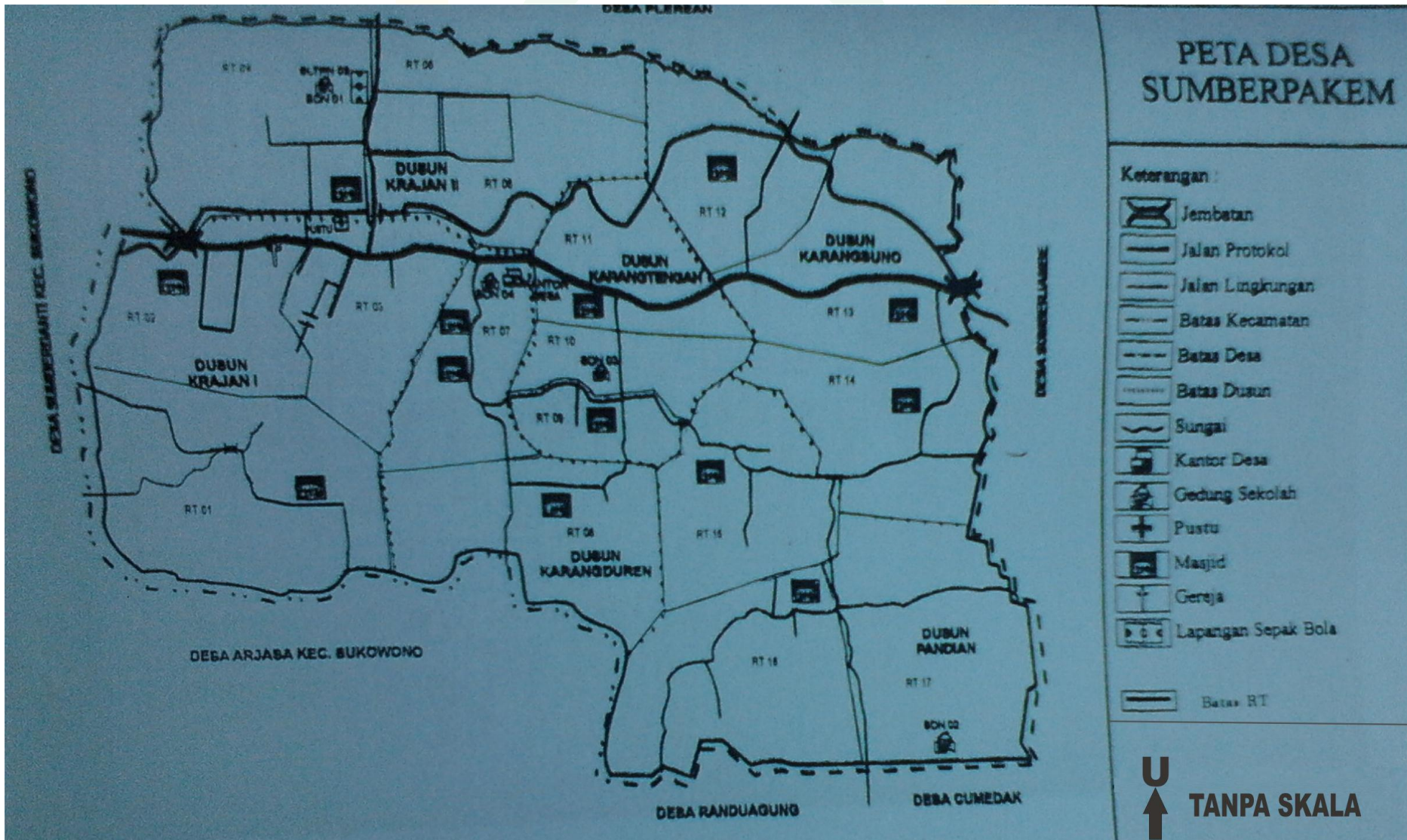
1. TK Dharma Wanita Sumber Tengah, Bungatan, Situbondo (1998-2000)
2. SDN 1 Sumber Tengah, Bungatan, Situbondo (2000-2006)
3. SMP Islam AS-SIDDIQY Bletok, Bungatan, Situbondo (2006-2009)
4. SMK AS-SIDDIQY Bletok, Bungatan, Situbondo (2009-2012)
5. IAIN JEMBER (2012-2017)

### Pengalaman Organisasi:

1. Ketua OSIS SMK AS-SIDDIQY Tahun 2010-2011
2. Ketua Dewan Racana Pramuka IAIN Jember Tahun 2015-2016
3. Anggota FKMSA (Forum Komunitas Masyarakat Sadar Arsip) IAIN Jember Tahun 2014-2015

# IAIN JEMBER

## DENAH DESA SUMBER PAKEM KECAMATAN SUMBER JAMBE KABUPATEN JEMBER



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ABD. MUID  
NIM : 084 121 392  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Tempat, Tanggal Lahir : Situbondo, 13 Januari 1994  
Alamat : Sumber Tengah, Bungatan, Situbondo

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul Pola Asuh Orang Tua keluarga Muslim dalam Menanamkan Karakter Toleransi Anak di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember Tahun 2016 adalah benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sebenarnya. Apabila terjadi kesalahan didalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat ini saya buat dengan sungguh-sungguh.

Jember, 11 Januari 2017

Saya yang menyatakan



ABD. MUID  
NIM. 084 121 392



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER  
KECAMATAN SUMBER JAMBE  
DESA SUMBER PAKEM

Jalan Raung No. 70 Telp. 0331-566651

JEMBER

Kode pos 68195

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 570/659/31/2002/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : FARIDA  
Jabatan : Kepala Desa Sumber Pakem Kecamatan Sumber Jambe Kabupaten Jember

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : ABD. MUID  
NIM : 084 121 392  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan/Predi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam  
Semester : IX (Sembilan)

Benar-benar telah melakukan penelitian mengenai "pola asuh orang tua dalam menanamkan karakter toleransi anak pada keluarga muslim di sumber pakem, sumber jambe, jember tahun 2016" terhitung mulai tanggal 21 November s/d 26 Desember 2016.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 26 Desember 2016

Kepala Desa Sumber Pakem





# KEMENTERIAN AGAMA

## INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No.1 mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136 .  
Website : <http://iain.jember.ac.id> – e-mail : [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

o : B139/In.20/3.a/PP.009/11/2016

Jember, 17 November 2016

ampiran : -  
erihal :

**Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Kepada Yth. **Kepala Desa Sumber Pakem**

Di-

Tempat

*Assalamualaikum Wr Wb.*

Bersama ini kami mohon dengan hormat mahasiswa berikut ini:

Nama : ABD. MUID (084 121 392)  
Semester : IX (Sembilan)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengedakan penelitian/riset selama ± 30 hari di lingkungan Desa wewenang Ibu.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Orang tua pada Keluarga muslim
2. Kepala Desa
3. Sesepuh Desa
4. Pemuika Agama
5. Orang tua pada keluarga Kristen

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

**“Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Toleransi Anak pada Keluarga Muslim di Sumber Pakem, Sumber Jambe, Jember Tahun 2016”**

Demikian, atas berkenan dan kerjasamanya disampaikan banyak terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr Wb.*

A.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Pengembangan Lembaga

